

**IMPLIKASI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH  
TERHADAP DEGRADASI MORAL MASYARAKAT  
KARANGWANGKAL PURWOKERTO UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN Purwokerto)  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
ROIKHATUL JANNAH  
NIM. 1617402037**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Roikhatul Jannah  
NIM : 1617402037  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul ***“IMPLIKASI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH TERHADAP DEGRADASI MORAL MASYARAKAT KARANGWANGKAL PURWOKERTO UTARA”*** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 September 2020

Saya yang menyatakan,



**Roikhatul Jannah**  
**NIM. 1617402037**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id




PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**IMPLIKASI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH  
TERHADAP DEGRADASI MORAL MASYARAKAT  
KARANGWANGKAL, PURWOKERTO UTARA**

Yang disusun oleh : Roikhatul Jannah, NIM. 1617402037, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 28 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

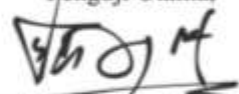
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I**  
NIP. 19711021200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**H. Mukhroji, M.S.I.**  
NIP. 19690908200312 1 002

Penguji Utama,

  
**Rahman Afandi, M.S.I.**  
NIP. 19680803200501 1 001



Mengetahui :  
Dewan,  
  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 197110424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdri. Roikhatul Jannah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
DEKAN FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Roikhatul Jannah  
NIM : 1617402037  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian,atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.*

Pembimbing,

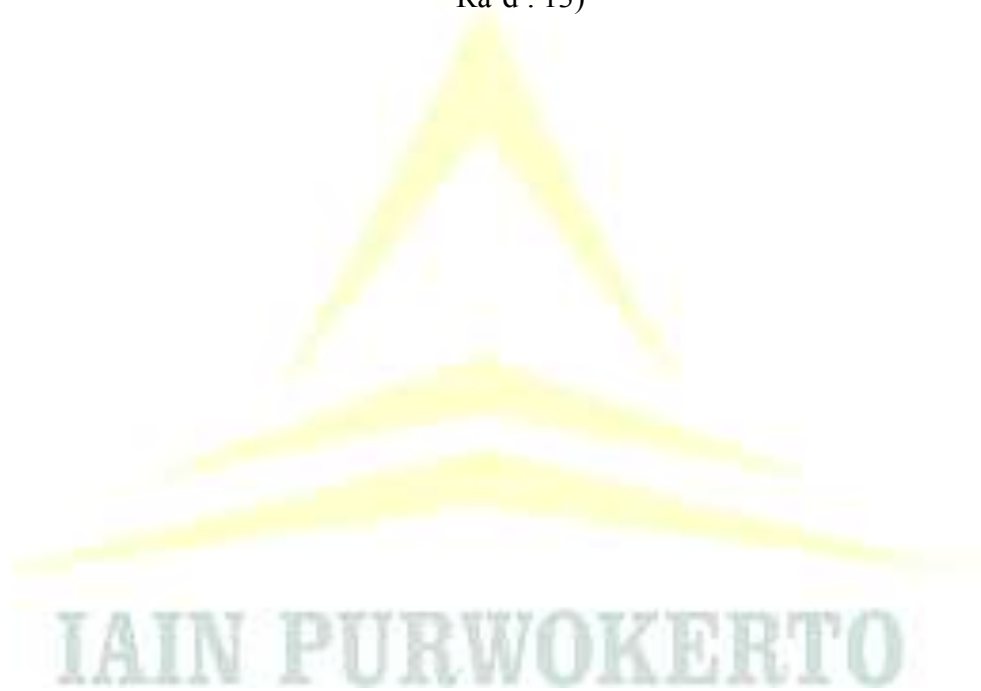


**Dr. Nurfaadi, M.Pd.I**  
NIP. 19711021200604 1 002

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S Ar-Ra’d : 13)*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al- Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung :J-ART), hal. 251

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Yang selalu mendukung, menasehati, dan mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan dunia akhiratku,

*Ibu dan Bapak tercinta.*

Dan untuk Alamamaterku,

**IAIN PURWOKERTO**



**IMPLIKASI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH  
TERHADAP DEGRADASI MORAL MASYARAKAT  
KARANGWANGKAL, PURWOKERTO UTARA**

**ROIKHATUL JANNAH**

NIM. 1417402037

Email : [roikhatul123jannah@gmail.com](mailto:roikhatul123jannah@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Era globalisasi dan perkembangan zaman yang pesat ini menyebabkan banyak perubahan yang terjadi terutama dalam bidang kehidupan. Salah satu hal yang menggelisahkan dan sering dibicarakan masyarakat adalah masalah moral. Degradasi moral saat ini telah menjangkit ke berbagai kalangan masyarakat. Bentuk degradasi moral yang dilakukan seperti meningkatnya kekerasan, penggunaan kata-kata yang memburuk, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Permasalahan ini merupakan tanggungjawab semua lembaga termasuk lembaga agama yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren As-Salafiyah merupakan salah satu pesantren yang menghidupkan kembali esensi peran sebagaimana semestinya sekaligus menjadi jembatan umat muslim dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada umat yang dalam hal ini mengatasi degradasi moral pada masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pihak yang menjadi subyek penelitian adalah pengasuh, ustadz, pengurus dan santri Pondok Pesantren As-Salafiyah, serta masyarakat sekitar pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal, Purwokerto Utara. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data menggunakan pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral yaitu melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar maupun dari luar daerah. Adapun macam-macam kegiatan keagamaan tersebut antara lain : pengajian welasan, haul setiap tahun, pengajian rutin setiap malam selasa dan malam jumat, ziarah makam walisongo, dan pembacaan wirid dan dzikir. Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam mengatasi degradasi moral yakni memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi dakwah (religius). Dengan berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

**Kata Kunci:** *Degradasi Moral, Pondok Pesantren, Masyarakat.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge



ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	A
-------	--------	---------	---

-----	Kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جا هلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobil'amin*, segala puji syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. Yang telah gigih dan ikhlas menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh cinta, kasih, perdamaian dan keindahan, semoga kita mendapat syafaatnya.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing terbaik, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu. Semoga ilmunya dapat bermanfaat. Dan Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Keluarga tercinta, Orang tua saya (Bapak Abdul Basir dan Ibu Khasbiyah) yang tiada hentinya mendo'akan dan memberi dukungan kepada saya, Kakak saya (Muhammad Fathurrokhman) yang selalu memberikan semangat.
8. K.H. Hasan Murtadho., selaku Pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal, Purwokerto Utara yang telah mengizinkan mengadakan penelitian. serta Ustadz Irsyad dan Ustadzah Aisyah, selaku panutan saya yang telah membantu saya dalam kegiatan penelitian.
9. Teman-teman PAI-A angkatan 2016. Banyak sekali kenangan yang kita lalui bersama selama kuliah.
10. Sahabatku tercinta "*Ciwi-Ciwi Syantikku*" (Mei Kurniasari, Rizka Afriana 'A, Siti Yuliatun Khasanah). Terimakasih telah menjadi sahabat terbaik selama kuliah di IAIN Purwokerto, tempat ternyaman untuk berbagi suka duka, dan yang selalu memberikan semangat dan tak hentinya mendo'akan.
11. Calon suami tersayang, Zainal Mustopa, S.Pd.I. M.Pd yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat tanpa henti.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Manan, Kalilangkap Bumiayu, yang telah memberikan ilmu selama saya belajar disana.
13. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Purwokerto, dan Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto terima kasih karena telah memberikan ilmu yang tak terhingga.
14. Pengurus DEMA FTIK 2019/2020, Terutama BPH DEMA FTIK (Hasan Abu Rizal, Mimi Sugiarti, Nurngaisah) terima kasih karena telah menjadi partner luar biasa.
15. Pengurus Himpinan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tahun 2018/2019, yang telah memberikan saya banyak ilmu selama menjadi anggota dalam kepengurusan.
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga Allah selalu meridhoi jalan kita. Aamiin.

Purwokerto,



**Roikhatul Jannah**  
**NIM. 1617402037**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat .....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Implikasi Pondok Pesantren .....	17
1. Pengertian Implikasi Pondok Pesantren.....	17
2. Fungsi Berdirinya Pondok Pesantren .....	22
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren .....	25
4. Implikasi Pondok Pesantren Bagi Masyarakat.....	28
B. Degradasi Moral .....	30
1. Pengertian Degradasi Moral.....	30
2. Faktor dan Penyebab Degradasi Moral .....	34
3. Indikator Degradasi Moral pada Masyarakat.....	44

<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	48
D. Objek dan Subjek Penelitian .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Penyajian Data.....	57
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-salafiyah.....	57
a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren As-salafiyah .....	57
b. Visi misi dan tujuan Pondok Pesantren As-salafiyah.....	60
c. Letak dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren As-salafiyah .....	60
d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-salafiyah ..	61
e. Sarana Prasarana Pondok Pesantren As-salafiyah.....	61
2. Deskripsi Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara .....	63
B. Analisis Data .....	76
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup .....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara, dan dokumentasi
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Hasil foto dokumentasi penelitian
- Lampiran 4. Tabel kegiatan santri pondok Pesantren As-Salafiyah
- Lampiran 5. Daftar santri putra putri pondok Pesantren As-Salafiyah
- Lampiran 6. Surat ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7. Surat keterangan telah melaksanakan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 9. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 10. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 12. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 16. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 17. Sertifikat KKN
- Lampiran 18. Sertifikat PPL
- Lampiran 19. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 20. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 21. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 22. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan teknologi) saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Melalui kecanggihan dan kemudahan teknologi dalam mengakses berbagai informasi, membuat masyarakat terlena dan hampir merubah tatanan pola pikir masyarakat, dari berbagai kalangan, mulai dari anak usia dini, remaja, guru/dosen, serta dari kalangan menengah hingga kalangan atas. Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Karenanya kecanggihan teknologi (*high technology*) menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan bahkan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupannya.

Kecanggihan dalam mengakses segala hal melalui teknologi tersebut membutuhkan respon yang proaktif untuk memfilter terjadinya penurunan nilai-nilai moral (*degradasi moral*) masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan akan menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat, seperti terjadinya *criminal social* seperti, pelecehan seksual, anak melawan orang tua, siswa menganiaya guru, pencurian, dan kejahatan lainnya. Menurut Daradjat semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu dampak dari pesanya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas moral dan budi pekerti pelajar.<sup>2</sup>

Degradasi moral masyarakat ini semakin dirasakan seiring masuknya nilai budaya global seperti, hadirnya nilai-nilai budaya generasi milenial (generasi yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidup atau *life style*), semakin menurunnya keinginan untuk melakukan kegiatan keagamaan, semakin rendah etika dan moral masyarakat, dan lain sebagainya. Bagi para remaja, semakin merebaknya isu-isu moral seperti penggunaan narkoba,

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 23-24

tawuran, pornografi, pemerkosan, penipuan, penganiayaan, pelacuran, perjudian, aborsi (pengguran kandungan), pembunuhan dan lain sebagainya. Hal ini sangat memperhatikan karena pelaku serta korbannya merupakan anak-anak di usia remaja.<sup>3</sup>

Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat mengenai apa yang layak dan yang tidak layak untuk dilakukan, mempunyai sistem hukum sendiri. Masing-masing lapisan masyarakat memiliki istilah yang beragam dalam membahasakan moral ini, ada yang menyebutnya dengan etika, dalam islam dikenal dengan akhlak, selain itu sering juga disebut sopan santun, budi pekerti, kebiasaan, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya wadah / suatu pengendali yang dapat menangani masalah degradasi moral ini dibutuhkan sebuah lembaga nonformal yang berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Untuk memberikan pemahaman tentang moralitas dan nilai-nilai religius, yakni pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia, yang telah mencetak kader-kader ulama dan kyai yang telah berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Sebagaimana tujuan dari pondok yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki tempat yang strategis dalam dunia pendidikan Indonesia. Walaupun pesantren identik dengan sistem pembelajarannya yang jadul, usang dan ketinggalan zaman namun pondok pesantren memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, karena telah memberikan sumbangsih besar sebagai tempat mencetak kader-kader agamis, serta meningkatkan kecedasan kehidupan bangsa, dan pembnagua kebudayaan masyarakat dengan demikian maka pondok pesantren berubah

---

<sup>3</sup> Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : Rineka Putra, 2008), hlm. 1

<sup>4</sup> Sofa Muthohar, *Jurnal Pendidikan Islam Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (IAIN Walisongo Semarang : Nadwa, 2013), hlm. 2

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 3

tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.<sup>6</sup>

Menurut pengertiannya kata Pondok pesantren atau sering disebut ponpes adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru atau dikenal dengan sebutan kyai. Dan mempunyai asrama untuk tempat menginap sendiri, santri disediakan masjid atau mushola sebagai tempat beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek atau wilayah pondok pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok uuntuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>7</sup> Pondok pesantren memiliki ciri khas yaitu adanya kyai/pengasuh, santriwan/pelajar laki-laki, santriwati/pelajar perempuan, padepokan /asrama, dan pengkajian kitab/ilmu agama.<sup>8</sup>

Pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional yang sangat mengakar di masyarakat muslim di Indonesia. Kemampuannya untuk tetap eksis dan bersaing dengan pesantren-pesantren modern sungguh sangat mengagumkan, padahal tantangan dan rintangan, baik yang berkaitan dengan persaingan dengan pesantren-pesantren modern maupun dengan sekolah-sekolah umum sangat berat, belum lagi stigma yang dialamatkan kepadanya sebagai wadah pengkaderan Islam radikal dan militan yang dialamatkan secara langsung maupun tidak langsung, sungguh telah menghancurkan popularitas pesantren salafi di masyarakat. Penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana implikasi pondok pesantren As-Salafiyah pada degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

Tujuan dari pondok pesantren As-salafiyah adalah memberikan bekal kepada santri dengan ilmu pendidikan agama islam, sehingga kelak dapat

---

<sup>6</sup> Koentowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm, 246

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1983), hlm. 18

<sup>8</sup> Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), hlm. 3

mengamalkannya di masyarakat, mencetak para santri yang sholih solikhah dan berakhlakul karimah. Pondok pesantren As-Salafiyah berada di Jl. DR. Soepomo No 3 Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Baanyumas, Jawa Tengah 53123 Indonesia merupakan pondok pesantren yang bergaya salaf yang memiliki sekitar 100 santri, dan berada di tengah kota yang ramai padat penduduk.

Pondok pesantren As-Salafiyah memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat desa Karangwangkal Purwokerto Utara salah satunya yaitu melalui berbagai kegiatan yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menangani degradasi moral masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Salafiyah yang melibatkan masyarakat ini juga sebagai ajang silaturahmi antar umat muslim.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah, peneliti mendapatkan bahwa pondok tersebut secara aktif memberikan pembinaan moral kepada masyarakat. Pondok pesantren As-Salafiyah memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat desa Karangwangkal Purwokerto Utara salah satunya yaitu melalui berbagai kegiatan yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menangani degradasi moral masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Salafiyah yang melibatkan masyarakat ini juga sebagai ajang silaturahmi antar umat muslim.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama. Melihat banyaknya fenomena yang terjadi pada masyarakat zaman sekarang, yang mengalami penurunan atau kemerosotan moral. Di Karangwangkal Purwokerto Utara, sebagian masyarakatnya merupakan pendatang atau bukan asli orang Karangwangkal, jadi secara tidak langsung mereka membawa budaya dan adat yang baru, diluar budaya yang ada di Karangwangkal itu sendiri. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada observasi pendahuluan tentang masyarakat sekitar pondok pesantren As-Salafiyah memang benar adanya mengalami penurunan moral, seperti banyaknya pergaulan bebas yang terjadi, antara remaja laki-

laki dan perempuan saling berboncengan, dan tanpa malu mengumbar kemesraan didepan publik, aga orang tau bahwa mereka sepasang kekasih. Selain itu, banyaknya penggunaan kata-kata kasar. Kata ini terucap saat seseorang mengekspresikan kemarahan, atau tidak suka terhadap sesuatu, atau ketika dirinya merasa terganggu. Ada juga penurunan moral berupa menurunnya rasa saling hormat meghormati. Indonesia sebagai negara pluralisme harus dapat menanamkan rasa / sikap toleransi kepada setiap warganya. Sikap toleransi ini mejadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dpat dimulai dengan menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda. Namun, melihat fakta di lapangan, banyak masyarakat yang lupa akan hal tersebut, hal ini jelas sangat dirasakan oleh para remaja atau anak *ABG* (Anak Baru Gede) di zaman sekarang. Banyak dari mereka yang kurang memahami arti menghormati yang sesungguhnya, mulai dari bahasa, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Realita permasalahan yang muncul, menarik untuk diadakan penelitian berkenaan dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul penelitian **“Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.**

## **B. Definisi Konseptual**

### 1. Implikasi

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.<sup>9</sup> Adapun menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik

---

<sup>9</sup> Islamy, *Kebijakan Kepala Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), hlm. 113-114

ataupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>10</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud implikasi adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan dari pelaksanaan program atau kebijaksanaan bagi sasaran pelaksanaan program baik bersifat baik ataupun sebaliknya.

## 2. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>11</sup>

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "*funduq*" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih

---

<sup>10</sup> Sisiliah, *Aplikasi Kebijakan Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 42

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *bilik-bilik Psantren, Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 20



dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *ranggang*.<sup>12</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, yang merupakan kekayaan budaya umat islam yang khas keindoneisaannya.<sup>13</sup> Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupaak bentuk lembaga pibumi ter tua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Ketrlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapaat dijumpai pada msayrakat islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atu madrasah formal sebagai mana yang dijumpai sekarang ini, umat islam di Indonesia sudah memiliki surau, meunasah, ranggang, langgar, mushola, majlis ta'lim, masjid, dan pesantren.<sup>14</sup>

### 3. Degradasi Moral

Degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemunduran, kemerosotan, penurunan (mutu, moral, pangkat, dan lain sebagainya).

Moral berasal dari bahasa latin "*moris*" yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock dalam salah satu karya tulisan yang berjudul "Perkembangan Anak" mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.<sup>16</sup> Moralitas mengacu pada arti budi pekerti,

---

<sup>12</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 62

<sup>13</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakaarta : Prasasti, 2004), hlm.

8

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Jurnal Pendidikan Islam Konstektual : Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol.2, No.2, 2001), hlm.193

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak an Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003),hlm. 132

<sup>16</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993, jilid II),hlm. 74



selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminology kata moral memiliki beberapa arti, yakni :

- a. W.J.S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.
- b. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.
- c. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.<sup>18</sup> Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.<sup>19</sup>

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut : (a) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek

---

<sup>17</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 17

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm 192

<sup>19</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT : BPK Gunung Mulia, 1999), Cet ke-12, hlm. 38

yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (b) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (c) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi moral menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

#### 4. Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara

##### a. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* yang berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan.<sup>20</sup> Sedangkan kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *syirk* yang berarti bergaul. Adanya saling ini tentu karena adanya bentuk-bentuk akhiran hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain alam lingkungan yang merupakan kesatuan dan menjadi sumber kekuatan. Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli :

- 1) Max Weber, menjelaskan pengertian masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan an nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- 2) Karl Marx, berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- 3) Koentjaraningrat (1994), menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system,

---

<sup>20</sup> Bagja Waluya, *Sosilogi ; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hlm. 6

adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah tertentu, yang saling berinteraksi menurut suatu system, adat istiadat tertentu dan bersifat kontinyu, serta memiliki rasa atau terikat pada satu identitas yang sama. Adapun syarat-syarat menjadi masyarakat ; (a) mematuhi aturan yang dibuat oleh Negara, (b) mematuhi hak dan kewajiban sebagai masyarakat, (c) melindungi negara ditempat masyarakat tersebut bermukim, (d) menciptakan lingkungan yang tentram dan damai.

Masyarakat desa Karangwangkal merupakan warga masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren As-Salafiyah, dan secara langsung merasakan pengaruh dari adanya pondok tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Desa Karangwangkal di pimpin oleh seorang Lurah wanita bernama Suci Rahayu S.H. Terletak di desa Karangwangkal, RT 01 RW 01 kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, kode pos 53123, Indonesia.

#### 5. Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara

Pada dasarnya Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara merupakan keterkaitan atau keterlibatan dari pondok pesantren As-Salafiyah terhadap berbagai kebijakan yang dicanangkan bagi masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara dengan tujuan untuk membina dan membimbing moral masyarakat yang mengalami penurunan atau kemerosotan, yang dirasakan secara signifikan dari setiap lapisan masyarakat yang ada.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, melihat dari segi historisnya, pondok pesantren yang terus

berkembang dan tetap eksis walaupun zaman mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di dalam pondok pesantren, jelas mengajarkan kepada santrinya untuk mengenal Allah dan bertaqwa kepada Allah, selain itu, banyak ilmu-ilmu agama yang diajarkan dipondok pesantren.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Pada Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

#### 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah:

##### a. Secara Teori

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu mengenai Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Pada Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara

##### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan dalam menangani Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara

##### 2) Bagi Kyai/pengasuh

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi kyai/pengasuh tentang bagaimana pentingnya

Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Pada Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

3) Bagi masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau meningkatkan moral masyarakat sehingga kualitas kehidupan pun akan meningkat.

4) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih dalam dan komprehensif.

### E. Kajian Pustaka

Telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek yang sedang dikaji :

1. Skripsi dengan judul “*Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam Mengatasi Degradasi Moral Mahasiswa*” yang disusun oleh Meta Khalifah Rofiani, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negei (IAIN) Purwokerto, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan situasi di lapangan yang apa adanya.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral yaitu melalui pembiasaan, motivasi (bimbingan/nasehat), pendampingan, *keteladanan*, dan kaderisasi. Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam mengatasi degradasi moral yakni memerankan 3 fungsinya. Antara lain fungsi pendidikan, fungsi dakwah (religious), dan fungsi sosial. Dengan pesantren menjalankan semua fungsinya tersebut, maka Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra dapat menjadi rujukan moral bagi mahasiswa maupun masyarakat. Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra dalam mengatasi degradasi moral terlihat pada perilaku mahasiswa yang memiliki rasa respek, rasa tanggung jawab, rasa peduli, rasa kewarganegaraan, dan kepekaan sosial.

2. Skripsi dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Al-Husaini Dalam Pendidikan Keagamaan Bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas*" yang disusun oleh Riyan Puji Octavian, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan situasi di lapangan yang apa adanya.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, bahwa setelah melakukan analisis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di pondok pesantren Al-Husaini sangat beragam, dalam hal ini masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren diantaranya *akhirussanah*, latihan hadrah, jum'at bersih, pengajian ibu-ibu, *Haul*, dan lainnya. Peran pondok pesantren Al-Husaini dalam masyarakat ini berhasil karena adanya hubungan timbal balik dari pihak pesantren dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang saling bekerjasama. Dan mewujudkan cita-cita bersama.

3. Skripsi dengan judul "*Implikasi Pondok Pesantren Nurul Anwar Dalam Pengembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*" yang disusun oleh Silvia Alfiani (3401413066), pada tahun 2018, mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan situasi di lapangan yang apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan (1) kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Anwar sudah terjadwal dengan baik. Pelaksanaan kegiatan pendidikan pondok pesantren Nurul Anwar menggunakan system salaf dengan metode sorogan, bandongan, ceramah, dan Tanya jawab, juga diskusi. Materi yang diajarkan antara lain Nahwu, shorof, fiqh, akhlak, tafsir, al-Qur'an dan hadits. (2), peran Pondok Pesantren Nurul Anwar Dalam Pengembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kembang antara lain dengan pemberian pendidikan agama islam sebagai pusat kajian

islam dan pengembangan dakwah. Upaya-upaya untuk melaksanakan perannya sebagai lembaga pendidikan agama islam antara lain : menghidupkan kecintaan kepada orang sholeh melalui Haul K.H Hasbullah, meningkatkan keagamaan dengan mengadakan pengajian terbuka, memberikan pelayanan khusus dengan adanya rebana, dan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam bulan-bulan islam.

4. Jurnal dengan judul “*Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Dalam Pembinaan Moral Masyarakat Di Lingkungan Gading Kasri Kota Malang*” yang ditulis oleh Zidni Mubarrok, Drs. Suparlan Al-Hakim, M.Si, Drs. Suwarno Winarno, yang merupakan Dosen Pembimbing Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM Jalan Semarang 5 Malang. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen, pengamatan, wawancara, dan analisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) ragam yang diajarkan oleh pondok pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri, (2) cara menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri, (3) bentuk kegiatan penanaman moralitas pondok pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri, (4) hambatan penanaman moralitas pondok pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri, (5) upaya mengatasi hambatan penanaman moralitas pondok pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri.

Dari beberapa kajian diatas berupa skripsi maupun jurnal, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama sama membahas peranan atau implikasi pondok pesantren. Sedangkan yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan dari penelitian sebelumnya yaitu bahwa peranan pondok pesantren sangat berpengaruh besar dalam memperbaiki karakter atau moral seseorang yang dalam hal ini yaitu dalam menghadapi degradasi moral yang sedang banyak terjadi di lingkungan sekitar kita. Dari uraian tersebut jelas berbeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam



penelitian ini akan meneliti peranan pondok pesantren mahasiswa dalam menangani degradasi moral masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang merupakan masyarakat modern.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang berkaitan tentang Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah pada degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara Terdiri dari dua sub, yaitu sub pertama adalah Implikasi pondok pesantren, yang berisi tentang (a) pengertian implikasi pondok pesantren (b) fungsi berdirinya pondok pesantren, (c) tujuan berdirinya pondok pesantren, (d) implikasi pondok pesantren bagi masyarakat. Sub ke dua yaitu konsep degradasi moral, yang berisi tentang, (a) pengertian degradasi moral, (b) faktor-faktor penyebab degradasi moral, (c) indikator degradasi moral pada masyarakat.

BAB III berisi metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama gambaran umum pondok pesantren As-Salafiyah Karangwangkal, Purwokerto Utara, bagian kedua analisis data mengenai Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah pada degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.



BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Implikasi Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Implikasi Pondok Pesantren**

Seringkali banyak orang yang menggunakan kata implikasi tanpa benar-benar mengetahui apa definisinya. Penggunaan kata implikasi sangat jarang digunakan dalam kalimat percakapan sehari-hari. Penggunaan kata implikasi biasanya digunakan dalam sebuah bahasa penelitian. Jika mendengar istilah implikasi, hal pertama yang dipikirkan oleh seseorang pada umumnya adalah sebuah kata atau suatu hal yang memiliki dampak secara langsung.

Arti implikasi sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat digunakan dalam berbagai keadaan dan situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen, seperti halnya dalam bahasa penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yang berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.<sup>21</sup>

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterlibatan, keterkaitan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan kata implikasi lebih sering digunakan dalam bahasa ilmiah dan penelitian.

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain,

---

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/implikasi.html> (diakses pada tanggal 11 april 2020 pada pukul 13.05 Wib)

implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.<sup>22</sup>

Adapun menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik ataupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>23</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud implikasi adalah suatu akibat yang terjadi atau yang ditimbulkan dari pelaksanaan program atau kebijaksanaan bagi sasaran pelaksanaan program baik bersifat baik ataupun sebaliknya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tertua da Indonesia. Lembaga pendidikan pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat Indonesia, dalam arti kata melakukan aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam secara konsesuen sebagai petunjuk agama islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah soial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya, dari awal munculnya lembaga pendidikan pondok pesantren ini telah mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *histories* yang sangat panjang unuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta : Bina Aksara, 2005), hlm. 113-114

<sup>23</sup> Silalahi, *Aplikasi Kebijakan Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 42

<sup>24</sup> Walisongo merupakan tokoh islam yang dihormati di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, karena peran historis mereka dalam penyebaran agama islam di Indonesia. Walisongo berasal dari kata "Wali" yang artinya adalah orang yang dipercaya, dan kata "Sanga" yang berarti

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik dari segi fisik bangunan, metode, materi kajian, dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah adanya rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.<sup>25</sup>

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang

---

jumlah mereka yang ada 9 orang. Adapun nama-nama Walisanga yaitu, Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Makhdum), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Kalijaga (Raden Sahid), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Penulis memakai Walisanga sebagai acuan karena pada masa Waalisanga-lah pesantren mulai banyak dikenal dan dikembangkan oleh para Ulama-Ulama yang hidup pada masa itu, sehingga pesantren pada masa itu mutlak menjadi tempat yang berfungsi untuk tempat menimba ilmu, khususnya ilmu agama islam.

<sup>25</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 62

ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>26</sup>

*Kedua*, santri berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “*guru-cantrik*” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “*guru-cantrik*” menjadi “*guru-santri*”. Karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas. Untuk guru yang terkemuka, kemudian digunakan kata *Kyai* yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-Santri*.<sup>27</sup>

Sedangkan secara istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail dan dapat mengamalkan sebagai pedoman hidup dalam keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat Abdurrahman Mas’ud, dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, menyebutkan pengertian Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai,

*“a place where santri (student) live, dan the word pesantren stem from santri which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”.*<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pnadangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. Ke-9 (Jakarta : LP3ES, 2009), hlm. 41

<sup>27</sup> Nur Choliz Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan*, .....hlm. 20

<sup>28</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), hlm. 22

Artinya sebuah tempat dimana santri hidup dan kata pesantren berasal dari santri yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Biasanya kata pesantren mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, yang merupakan kekayaan budaya umat islam yang khas keindoneisaannya.<sup>29</sup> Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pibumi ter tua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapat dijumpai pada masyrakat islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat islam di Indonesia sudah memiliki surau, meunasah, rangkang, langgar, mushola, majlis ta'lim, masjid, dan pesantren.<sup>30</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Keberadaan pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai tempat pengenalan dan pengajaran agama islam sekaligus sebagai pusat dakwah atau penyebaran agama islam.

Dari definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari implikasi pondok pesantren yaitu suatu akibat atau dampak yang dapat ditimbulkan dari pelaksanaan program atau kegiatan yang berada dilingkup pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama bagi santri maupun masyarakat sekitar yang masih

---

<sup>29</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakaarta : Prasasti, 2004), hlm. 8

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Jurnal Pendidikan Islam Konstektual : Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol.2, No.2, 2001), hlm.193

menggunakan tradisi warisan masa lalu yang senantiasa dilestarikan hingga sekarang.

## 2. Fungsi Berdirinya Pondok Pesantren

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya.<sup>31</sup> Setiap Pondok pesantren pada saat awal pendiriannya pasti memiliki fungsi. Sebagaimana menurut Tolkhah Hasan mantan Menteri Agama RI mengemukakan bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut : *pertama:* Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*islamic values*), *kedua:* Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. *Ketiga:* Pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) dan perkembangan masyarakat (*community development*).

Menurut beliau semua ini hanya dapat dilakukan jika pondok pesantren mampu melaksanakan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.<sup>32</sup>

Menurut pendapat lain fungsi pondok pesantren seperti dikemukakan oleh Fauzan yang dikutip oleh Kompri, yaitu sebagai berikut : *pertama:* pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama, *kedua:* pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa, *ketiga:* pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan, *keempat:* pondok pesantren sebagai agen

---

<sup>31</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi> (diakses pada tanggal 27 Juli 2020, pukul 13.05 Wib)

<sup>32</sup> Imam Syafei, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, At-adzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, olume 8, No 1 (Lampung : UIN aden Intan Lampung, 2017), hlm. 71



reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan, sering kita jumpai dan kita temukan bahwa masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari lingkungan pondok pesantren. Hal ini tidak lepas dari peranan pondok pesantren dalam membangun masyarakat melalui nilai-nilai agaman, melalui pesan-pesan agama. Jaringan atau hubungan antara pesantren dengan masyarakat ini biasanya dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri, dengan pesantren, atau hubungan *thariqah* pada pesantren tertentu. Hubungan-hubungan yang semacam ini yang membuat masyarakat lebih dekat dengan pondok pesantren dan senang dengan keberadaan pesantren. Ditambah lagi jika pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan khususnya dan saat ini telah banyak pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, kejuruan, perguruan tinggi, serta pendidikan non formal lainnya berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren. Karena pada hakikatnya, tujuan pesantren bukanlah mencetak santrinya menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang kelak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dengan baik, dan tidak menjadi beban orang tua dan/ lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu memekali pendidikan dalam bentuk non-formal (kursus) kepada santri-santrinya.

Menurut sumber lain menyebutkan bahwa berdasarkan pendapat Mastuhu, menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki 3 fungsi, yaitu :

---

<sup>33</sup> Kompri, *manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm. 12



- a. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara tahun ke 7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi : tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawwuf, bahasa arab, (nahwu, saraf, balaghah, dan tajwid), mantiq, dan akhlak.
- b. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup dipesantren relatif murah daripada belajar diluar pesantren. Bahkan beberapa diantaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatu dan dari keluarga kurang mampu. Pada beberapa pesantren tertentu, santri membangun pondoknya sendiri diatas tanah yang telah disediakan oleh pesantren tanpa dipungut biaya.
- c. Sebagai lembaga penyiaran agama islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat untuk belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum, masjid pesantren sering juga dipakai untuk menyelenggarakan masjid talim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya. Masjid tersebut sering juga digunakan oleh masyarakat umum yang tinggal disekitar pondok pesantren.<sup>34</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pondok pesantren ada 3, yaitu :

- a. Sebagai lembaga pendidikan agama islam yang mentransfer atau memberikan ilmu, nilai, serta pesan agama islam kepada para santri dan masyarakat sekitar.

---

<sup>34</sup> Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah, Jurnal Tarbawi* ol. 1 No. 1 (Bandung : 2012), hlm. 72

- b. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki peranan besar dalam membina, membimbing, dan mengarahkan masyarakat agar memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik.
- c. Sebagai lembaga penyiaran agama islam, yang tidak hanya ditujukan untuk santri saja, melainkan untuk masyarakat sekitar pondok atau masyarakat dari daerah yang jauh sekalipun.

### 3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren

Tujuan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu arah, haluan, yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut).<sup>35</sup> Banyak ditemui terjadi perbedaan antara tujuan satu pesantren dengan pesantren yang lainnya dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Secara umum, sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Erma Fatmawati telah merumuskan dan merinci tujuan pendidikan pondok pesantren antara lain : (a) meninggikan moral, (b) melatih dan mempertinggi semangat, (c) menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, (d) mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, (e) serta mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan uang dan keagungan duniawi, melainkan indoktrinasi<sup>36</sup> bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>37</sup>

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan* adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan dimasyarakat.

---

<sup>35</sup> <https://web.kbbi.id/tujuan/html> (diakses pada tanggal 18 mei 2020, pukul 22.25 wib)

<sup>36</sup> Indoktrinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau pengemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja. Atau dapat pula diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, nilai, sikap, sistem berfikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu.

<sup>37</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta : PT.LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 7

- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e. Menghormati orang tua dan guru
- f. Cinta pada ilmu
- g. Mandiri
- h. Menyukai kesederhanaan

Berdasarkan tujuan pesantren yang telah disebutkan, Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, diantaranya kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam ditengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, idealnya pengembangan yang dituju ialah menjadi kepribadian muhsin bukan sekedar muslim.<sup>38</sup>

Pada dasarnya tujuan utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga pondok pesantren untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah Swt. Di dalam hidup dan kehidupannya serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain tujuan pondok pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama).

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 55-56

a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam ayat ini Allah Swt. Berfirman dalam surah At-Taubah ayat 122, yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً. فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya : tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agamadan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dalam ayat diatas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran islam.

b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tak sampai ketingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islami.

c. Mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.<sup>39</sup>

Dengan demikian, tujuan pondok pesantren dapat dilihat dari 2 segi, yaitu :

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang snaggup dengan ilmu agamanya

---

<sup>39</sup> Yusuf Amir Faisal, *Relevansi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 183

menjadi seorang muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>40</sup>

Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pondok pesantren adalah :

- a. Untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan pengabdianya hanya kepada Allah Swt,
- b. Untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim
- c. Untuk mencetak ulama (ahli agama).

#### **4. Implikasi Pondok Pesantren Bagi Masyarakat**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini di tandai dengan adanya perbedaan golongan, sukubangsa dan etnik masyarakatnya. Masing-masing golongan, sukubangsa, dan etnik mempunyai kebudayaan sendiri secara bersama-sama hidup dalam satu wadah dan berada dibawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adanya perbedaan kebudayaan tersebut pada hakekatnya karena adanya perbedaan adaptasi lingkungan hidup dan perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing kebudayaan tersebut merupakan konfigurasi dari masing-masing kebudayaan yang memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesaan dan saling menyesuaikan satu dengan lainnya, sehingga menjadi landasan terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.

Keberadaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk sampai masa reformasi terlihat jelas dalam pluralisme budaya tetap terintegrasi dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia. Furnival pernah menyatakan bahwa

---

<sup>40</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Darul 'Ilmi, Vol.01, No. 02, 2013), hlm. 168-169 (diakses pada tanggal 17 mei 2020, pukul 13.06 Wib)

masyarakat majemuk dengan pluralitas budayannya akan selalu menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok.<sup>41</sup>

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama.

Dalam bahasa inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syirk*" sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>42</sup> Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat adalah sebagai berikut

Menurut Hortono mengutip buku M. Zaini Hasan dkk, yang berjudul Pengantar Ilmu Sosial mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.<sup>43</sup>

Implikasi pondok pesantren sebagai mana telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya bahwa implikasi merupakan suatu pengaruh, dampak, ataupun akibat yang ditimbulkan dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang menetapkan berbagai kebijakan atau kegiatan tertentu yang bersifat positif, yang ditujukan untuk santri maupun masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan pondok pesantren sebagai sasaran atau objek dari kebijakan tersebut.

---

<sup>41</sup> Mudya Bokoty, *Masyarakat Multikultural*, Jurnal JSA Vol 1 No 2(Palembang : UIN Raden Fatah, 2017)hlm. 1

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1979), hlm. 157

<sup>43</sup> M. Zaini hasan, *Pengantar Ilmu Sosial Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Jalan Pintu, 1996), hlm. 12-13

Masyarakat selalu berharap bahwa dengan adanya pondok pesantren yang didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat disekitarnya, serta mampu untuk memberikan pendidikan, pemahaman mengenai ajaran, hukum, dan syariat agama islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak saat awal mula berdirinya pondok pesantren sampai saat ini, lembaga pendidikan agama islam ini selalu eksis dan masih tetap menjadi lembaga pendidikan yang disukai masyarakat, walaupun saat ini telah banyak dibangun sekolah-sekolah formal dari jenjang PAUD/TK sampai Perguruan Tinggi. Pondok pesantren yang masih mempertahankan adat dan warisan masa lalu dan dilestarikan sampai sekarang.

## **B. Degradasi Moral Masyarakat**

### **1. Pengertian Degradasi Moral**

Degradasi moral berasal dari 2 kata yaitu *degradasi* dan moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa inggris *degradation* yang berarti penurunan, dan dalam Bahasa Indonesia degradasi artinya kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat.<sup>44</sup> Degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kemunduran, kemerosotan, penurunan (mutu, moral, pangkat, dan lain sebagainya).<sup>45</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa dapat diartikan degradasi adalah kemerosotan atau lunturnya nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat.

Degradasi moral dimaknai dengan penurunan derajat, pangkat, kedudukan. Degradasi ini dimaksudkan sebagai penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi). Immanuel Kant berpendapat moralitas adalah hal keyakinan dan sikap bati, bukan hal sekedar penyesuaian aturan dari luar, entah itu aturan hukum Negara, agama, atau adat istiadat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 353-354

<sup>45</sup> <https://kbbi.web.id/degradasi/html> (Diakses Pada tanggal 17 mei 2020, pukul 22.26 Wib)

<sup>46</sup> Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi*, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa* Vol. 7, No. 2 Oktober, (Semarang : IAIN Walisongo, 20013), hlm. 21



Menurut Thomas Lickona ada 10 tanda-tanda degradasi moral yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, diantaranya adalah meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peergroup* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas, dan alkohol (pergaulan yang sudah tidak memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa), kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya saling curiga dan kebencian diantara sesame.<sup>47</sup>

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berarti perilaku, kesusilaan, tabiat, atau kelakuan.<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock dalam salah satu karya tulisan yang berjudul “Perkembangan Anak” mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.<sup>49</sup> Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.<sup>50</sup>

Sedangkan secara terminologi kata moral memiliki beberapa arti, yakni :

- a. W.J.S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.
- b. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.

---

<sup>47</sup> Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Islam, ....* hlm. 21

<sup>48</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 1

<sup>49</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993, jilid II), hlm. 74

<sup>50</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 17



- c. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.<sup>51</sup>

Zakiah Darajat berpandangan bahwa dalam merespons degradasi moral remaja dan pelajar sebagai produk dari pendidikan. Pentingnya sebuah institusi pendidikan yang secara serius dan terorganisir membina akhlak dan moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal penting yakni tidak moral (*moral behavior*) dan pengertian tentang moral (*moral concept*). Tindak moral adalah pembinaan akhlak sejak dini, untuk mengarah pada moral yang baik. Sebab moral tumbuh bersama dengan pengalaman langsung dari lingkungan dimana anak-anak hidup, berkembang menjadi kebiasaan, baik dimengerti ataupun tidak. Prilaku adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, formil ataupun tidak formil. Pembinaan moral fokus kepada teladan pendidik atau orang tua. Sedangkan moral concept adalah

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm 192

pengajaran mengenai konsep-konsep akhlak yang baik dalam bergaul dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.<sup>53</sup>

Moral merupakan kesesuaian dengan aturan yang mengatur hukum sosial, adat atau perilaku. Moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus di[atuhi. Moral juga merupakan patokan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu tindakan yang baik dan buruk.

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut : (a) Moral sebagai ajaran kesesuaian, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (b) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (c) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa moral adalah keterkaitan spiritual yang bersumber dari agama, budaya, masyarakat, yang berupa baik buruknya tingkah laku yang dapat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>52</sup> Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 42

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi moral menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

Degradasi nilai moral kini tengah dirasakan negeri kita Indonesia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang memadai sehingga membuat negeri ini dilanda krisis moral yang terjadi pada berbagai lini kehidupan masyarakat, mulai dari masyarakat biasa sampai petinggi negeri ini.

Dewasa ini, degradasi moral bahkan telah memasuki lembaga sosial masyarakat dengan berbagai bentuk yang tidak hanya ditemui dilembaga politik, ekonomi, sosial, budaya, namun juga pada lembaga terkecil yakni keluarga.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral**

Factor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dibagi menjadi 2 macam, yaitu factor ekstern dan faktor intern.

### **a. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral masyarakat dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal seseorang itu tinggal atau hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 yaitu : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat.

#### **1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga

bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>54</sup>

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak.<sup>55</sup> Anggota-anggotanya seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka,

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

*Artinya : “Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka”*

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama didasari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada kedua orang tua, yaitu mengadzhanke ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

---

<sup>54</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta :Preneda Media Group, 2020), hlm. 3

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian seseorang. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengarahkan agar anaknya selalu berbudi pekerti yang baik.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian atau tingkah laku anak.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.<sup>56</sup>

Sekolah juga memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dihabiskan disekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, disamping mengajarkan berbagai

---

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 95

ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan.<sup>57</sup> Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pembelajaran itu.

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa lainnya adalah dari sarana prasarana pendidikan. Lingkungan pergaulan antar teman un besar pengaruhnya bagi perkembangan perilaku anak. Contohnya sekolah yang berada ditempat keramaian, seperti pusat perbelanjaan, warung-warung yang menjual obat-obat terlarang atau minuman keras, VCD porno, sehingga berakibat pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa disekolah.

Pengaruh itu dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a) Hubungan Kurikulum dengan siswa
- b) Hubungan guru dengan siswa
- c) Hubungan antar siswa

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu, tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan.

Pendidikan sekolah memang penting dalam pembentukan perilaku anak, apabila pihak guru, kepala sekolah, dan elemen lain sudah berusaha untuk memberikan nilai-nilai moral pada siswa, namun tidak diterima secara menyeluruh oleh siswa, maka sekolah harus tetap bisa mencari jalan terbaik untuk memperbaiki perilaku dan sifat siswanya.

---

<sup>57</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 150

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.

Para ulama-ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab salah satunya yaitu Abbas Mahmu Al-Akkad yang menganggap bahwa rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.<sup>58</sup>

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan di sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.<sup>59</sup> Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung warganya.

Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, tinggal bagaimana seseorang dapat mencari dan tinggal bersama masyarakat yang baik budi pekertinya dan bisa menjadi panutan yang baik bagi seseorang.

### 4) Pengaruh budaya asing (*Westernisasi*)

Pengaruh budaya asing disebabkan karena globalisasi dunia yaitu *westernisasi*. *Westernisasi* adalah suatu arus yang cukup besar dimana bisa menjangkau di bidang politik, sosial, budaya, dan teknologi. Dengan adanya *westernisasi* maka kehidupan bangsa

---

<sup>58</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, .....hlm. 44-45

<sup>59</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 313



terutama umat islam didunia menjadi kebarat-baratan. Kata *westernisasi* banyak dimaknai sebagai kehidupan bangsa barat yang penuh dengan kebebasan. *Westernisasi* adalah sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, kultur, dan teknologi. Arus ini bertujuan untuk mewarnai kehidupan bangsa-bangsa terutama kaum muslimin dengan gaya barat. Dengan cara menggusur kepribadian muslim yang merdeka kemudian muslimin menjadi tawanan budaya asing yang meniru secara total peradaban barat.

Beberapa dampak dari adanya *westernisasi* sudah mulai dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia antara lain, gaya hidup dengan kemajuan teknologi yang memudahkan segala aktivitas serta kebutuhan masyarakat. Seperti contoh perbedaan yang sangat dirasakan pada dunia anak pada zaman dulu dengan zaman sekarang, dimana anak zaman dahulu selalu bermain dengan lingkungannya, bermain di alam bebas bersama dengan teman-temannya, hal ini sangat baik bagi anak agar dapat mengontrol emosi, berinteraksi dengan yang lain, serta melatih kepedulian dengan alam sekitar. Namun anak di zaman sekarang selalu sibuk dengan *game online*, *gadget* yang selalu digenggam tangannya, karenanya mereka dapat bermain sendiri dan tidak membutuhkan teman untuk bermain, hal ini dapat mengakibatkan anak memiliki sifat egois, dan ingin menang sendiri.

Dampak yang selanjutnya yaitu cara berpakaian masyarakat saat ini, terutama bagi kaum wanita. Dulu wanita berpakaian sopan, menutup aurat, namun sekarang banyak wanita yang tidak segan memakai pakaian ketat, terbuka dimana-mana seperti kurang bahan, membuat tidak nyaman dilihat, bahkan dapat mengundang nafsu bagi kaum laki-laki. Dampak lain yang ditimbulkan dari *westernisasi* adalah dilihat dari perubahan kebudayaan. Indonesia memiliki beragam budaya yang menarik dengan corak yang



berbeda disetiap daerah, seperti tarian, lagu, pakaian adat, tatakrama dan bahasa. Namun, semua itu kini mulai pudar. Seperti contoh, didaerah Minang Kabau dalam adat istiadatnya sangat segan dan takut untuk berhubungan (pacaran) didepan umum yang digambarkan dalam novel yang sudah difilmkan “Dibawah Lindungan Ka’bah” dimana untuk bertemu saja harus secara sembunyi-sembunyi, harus berkomunikasi dibalik pagar, namun anak/remaja zaman sekarang sudah tidak segan lagi intuk menunjukkan hal tersebut (berani pacaran didepan umun), seperti halnya budaya di Barat. Selain itu, budaya tatakrama dan bahasa yang sudah memudar, kini masyarakat banyak yang tidak saling menghormati, bertengkar hanya karena hal sepele, dan lain sebagainya. Masyarakat saat ini sedang dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut *westernisasi*. Apabila umat islam meninggalkan ajaran agamanya, maka akan terperangkap pada keterbelakangan, kemunduran, kemiskinan, serta kebodohan.<sup>60</sup>

##### 5) Rendahnya tingkat pendidikan keagamaan

Tujuan pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam ketetapan MPR, terutama dalam Tap MPR/II/1988 yang menyatakan :

Tugas dan fungsi penidikan agama adalah membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia, yaitu pondasi mental Rohaniah yang berakar pada keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan sebagai pengkokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan, maka untuk itu pendidikan agama sangat berpengaruh pada moral setiap orang.<sup>61</sup>

Jika masyarakat kurang dalam pendidikan agamanya maka akan mengakibatkan dampak buruk seperti suka berjudi, mnum-

---

<sup>60</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 81-82

<sup>61</sup> Bashori, *Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal Insania, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni 2008), hlm. 18

minuman keras, obat terlarang, mencuri, merampok, berzina, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya tingkat pendidikan agama dapat mengakibatkan degradasi moral pada masyarakat.

6) Media massa atau media informasi

Media massa adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang. Media massa terdiri dari media cetak seperti ; surat kabar, majalah, Koran. Dan media elektronik seperti radio, Tv, internet, handphone, dan lain sebagainya.

Media massa dapat mendorong kemajuan IPTEK melahirkan berbagai macam dampak bagi kehidupan masyarakat, diantara dampak positif media massa adalah dapat memudahkan segala aktivitas dan kebutuhan hidup masyarakat, menjadi alat dalam menyebarkan berbagai informasi diseluruh dunia, menjadi alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang jauh, dan lain sebagainya.

Adapun dampak negative dari media massa diantaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni munculnya arus *westernisasi* yang telah dirasakan oleh berbagai lini masyarakat bahkan telah merubah kebiasaan yang ada, seperti berubahnya gaya rambut, model berpakaian, mulai pudarnya tatakrama dan bahasa, perubahan dalam kegiatan sehari-hari, dan lainnya. Selain itu, media massa kerap memberitakan berita bohong (*Hoax*) yang dapat meresahkan masyarakat, maka dari itu, sebelum mempercayai suatu berita, baiknya kita memfilter secara proaktif berita tersebut dari asalnya, agar memperoleh berita yang benar dan dapat dipercaya. Melalui media massa, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi, tak jarang masyarakat menyalahgunakan kemudahan tersebut untuk menonton atau mengakses tayangan-tayangan negatif seperti video porno.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media massa sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, jika dapat menggunakan media massa dengan baik, maka akan berdampak positif, begitu pula sebaliknya, jika tidak dapat memanfaatkan media massa dengan baik, maka akan berdampak negatif.

7) Kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat

Ada berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan berbagai masalah sosial seperti meningkatnya kriminalitas, kurangnya pendidikan dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan bahkan kurang gizi.

Hal tersebut menarik perhatian pemerintah sehingga masalah mengenai degradasi moral masyarakat dikesampingkan. Kurangnya perhatian dari lembaga sosial masyarakat terhadap moral masyarakat, maka akan mengakibatkan tingginya tingkat degradasi moral masyarakat.

b. Faktor Intern

Faktor intern adalah factor yang berasal dari dalam diri seseorang. Diantara faktor intern yang mempengaruhi degradasi moral ada 3, yaitu (1) kebiasaan, (2) kepribadian, (c) kondisi kejiwaan.

1) Kebiasaan

Kebiasaan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sesuatu yang biasa dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup> Kebiasaan yang ada di bumi nilainya tergantung daripada kebiasaannya, seperti dalam berpakaian, kebersihan, berjalan, cara tidur, makan, olahraga, dan pendidikan termasuk kebiasaan yang membatasi manusia sukses dalam hidupnya. Manusia dapat sengsara atau bahagia sebab dari kebiasaan yang ia lakukan sehari-

---

<sup>62</sup> <https://web.kbbi.id/kebiasaan/html> (diakses pada tanggal 19 mei 2020, pukul 15.48 Wib)

hari, jika terbiasa bersikap jujur maka akan bahagia, namun jika terbiasa berbohong maka akan sengsara.

Pada awal pembentukan kebiasaan, kita belum mempunyai pikiran yang benar, dan tidak mempunyai kekuatan untuk membedakan sesuatu yang benar dan memilih yang baik untuk kita biasakan, jika telah sampai pada saat kita mengetahui bahwa apa yang menjadi kebiasaan kita adalah suatu yang buruk, maka kita akan sukar untuk menghindainya karena telah lama kita kerjakan, seperti contoh merokok, memakai obat terlarang, minum khomer, mencuri, sex bebas, dan lainnya. Begitu pula sebaliknya, bagi orang yang senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik sedari ia kecil, maka semasa hidupnya akan memperoleh kebahagiaan.

Dengan ini kita akan mengetahui apa yang berguna bagi manusia sebesar-besarnya bila ia mendapat pendidikan yang baik, sedangkan bahaya yang akan menimpanya bila ia mendapat pendidik yang buruk.<sup>63</sup>

## 2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian ini menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter seseorang. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Kepribadian seseorang dibagi menjadi enam yaitu, manusia politik, manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estetis, dan manusia religious. Karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku atau moral dilihat dari hubungan manusia dengan

---

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang, CV Asifa, 1996), hlm. 64

lingkungannya. Ia membagi hubungan ini menjadi 2, yaitu : hubungan manusia dan alam kebendaan, yang dinamakan asimilasi.

### 3) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan dalam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang normal.

Pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) atau lingkungan yang dihadapinya.<sup>64</sup>

### 3. Indikator Degradasi Moral Pada Masyarakat

Indikator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.<sup>65</sup> Secara umum, indikator adalah sebagai pemberi petunjuk atau pemberi indikasi tentang keadaan suatu tempat, atau suatu hal atau sebagai suatu pendugaan saja.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (*interdependent*), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok

<sup>64</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 309-310

<sup>65</sup> <https://web.kbbi.id/indikator/html> (diakses pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 13.55 Wib)

tersebut. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat bersifat dinamis, artinya dalam segala lini kehidupannya masyarakat selalu mengikuti apa yang menjadi *trend* masa kini yang setiap saat berubah. Masyarakat zaman sekarang jika dibandingkan dengan masyarakat zaman dahulu jelas memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan itu terjadi pada banyak aspek, mulai dari adat kebiiasaan, budaya, bahasa, perilaku sehari-hari, etika dan sopan santun / tata krama, norma dan kebiasaan, dan lain sebagainya. Tampak jelas kemerosotan moral terjadi pada tingkah laku remaja saat ini, banyak anak muda yang melakukan hal-hal diluar batas, seperti penggunaan narkoba, sex bebas, minum-minuman keras, tawuran, balapan liar, berjudi, dan lain sebagainya. Hal tersebut nampaknya sudah menjadi sesuatu yang tidak mengherankan lagi. Dari aspek bahasa, banyak budaya bahasa yang hilang dari para remaja zaman sekarang, banyak yang menggunakan kata kasar saat berbicara, atau penggunaan bahasa yang kurang sopan kepada orang yang lebih tua.

Peran orang tua sangat penting sebagai contoh dan tauladan bagi anak-anak, karena pada dasarnya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak di rumah. Namun, pada kenyataannya kemerosotan moral ini juga tak lepas dari adanya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat masyarakat terlena akan kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan. Jika dibandingkan dengan masyarakat zaman dahulu yang hidup sederhana dan apa adanya, lebih mengutamakan tentang urusan akhirat daripada urusan dunia.

Dari fenomena tersebut, dapat kita pahami bahwa masyarakat di zaman sekarang ini mengalami degradasi moral, sebagaimana telah

dijelaskan sebelumnya, bahwa degradasi moral adalah suatu kondisi dimana masyarakat mengalami kemerosotan atau penurunan nilai-nilai moral. Penurunan moral tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Menurut Thomas Lickona, menyatakan bahwa ada 10 indikator degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, adapun kesepuluh indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja
- b. Penggunaan kata yang memburuk
- c. Pengaruh rekan kelompok (*peer group*) yang kuat dalam tindak kekerasan
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, dan sex bebas
- e. Kaburnya batasan norma / moral baik-buruk
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- h. Membudayakan ketidakjujuran
- i. Adanya saing curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>66</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>66</sup> Yuni aya Sari, *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, Prodi PKn, Sps UPI, JPIS, hlm. 17



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu tampilan data yang berupa kata-kata atau lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti.<sup>67</sup> Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu dapat diartikan pula suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>68</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pengertian penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>69</sup> Adapun penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme<sup>70</sup>, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>71</sup>

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti bersifat naturalistic, dan dinamis sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh peneliti dikatakan dinamis, karena objek yang

---

<sup>67</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke3, hlm. 22

<sup>68</sup> Lexi J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. Ke1, hlm. 6

<sup>69</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jaarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

<sup>70</sup> *Filsafat Postpositiveme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas soaial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*)

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 15



diteliti adalah implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara, dimana didalamnya terdapat permasalahan yang dimanis dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu, atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis melakukan penelitian yang bertempat di Pondok pesantren As-Salafiyah, yang berada di Jl. Dr. Soeparno No. 3 Karangwangkal Rt 01 Rw 01, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode Pos 53123.

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah selama 3 bulan terhitung sejak tanggal 02 juni sampai 31 Agustus 2020. Untuk mendapatkan data yang mendalam dan valid, tentang objek yang sedang diteliti yaitu Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

## **C. Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

#### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

##### **1. Objek Penelitian**

Objek Penelitian merupakan situasi sosial penelitian yang ingin dipahami secara mendalam apa yang terjadi didalamnya.<sup>72</sup> Objek penelitiannya adalah Implikasi pondok pesantren As-salafiyah pada degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian merupakan wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>73</sup>

Subjek penelitiannya adalah Pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah, Ustadz Pondok Pesantren As-Salafiyah, Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah, tokoh masyarakat Karangwangkal sekitar pondok pesantren As-Salafiyah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.....hlm. 297-298

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.....hlm. 297

berlangsung.<sup>74</sup> Kegiatan tersebut berkenaan dengan upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Salafiyah dalam upaya menangani degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara, (pengamat/peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung). Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren As-Salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Utara.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).

a. Observasi berperan serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut melaksanakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Adapun metode observasi yang digunakan oleh peneliti berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data adalah menggunakan metode observasi berperan serta (*participant observation*), karena peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh sumber data, peneliti melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh sumber data. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap, detail dan mendalam untuk mengetahui tentang Implikasi Pondok

---

<sup>74</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 220

Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara.

Jenis metode observasi berdasarkan instrumentasi yang digunakan yaitu dikelompokkan menjadi 2 bentuk sebagai berikut :

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

b. Observasi tidak terstruktur,

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berparambu-rambu pengamatan.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi terstruktur dimana peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk memperoleh data pada metode observasi ini adalah sebagai berikut :

a. Check lists, yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, bermaksud mensistematiskan

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, .....hlm. 204-205

catatan observasi, alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan. Sebab faktor-faktor yang akan diteliti sudah dicatat dalam daftar isian, penelitian tinggal memberikan tanda (check) pada blangko itu untuk setiap subjek yang diobservasi.

b. Buku catatan

c. Kamera / *handphone* untuk mendokumentasikan data.<sup>76</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu bentuk teknis pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara atau interview juga disebut sebagai sebagai cara peneliti dalam memperoleh data-data dari lapangan yaitu dengan bertanya jawab secara lisan.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *in-depth interview* dengan maksud dan bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan. Dalam metode wawancara (interview) ini, peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh, ustadz, santri pondok pesantren As-Salafiyah, serta para tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren As-Salafiyah.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan

---

<sup>76</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), Cet. Ke-15, hlm. 73-74

<sup>77</sup> Husaini Usman, *Metodologi Pendidikan Sosial*.....hlm. 58-59

data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap wawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.<sup>78</sup>

#### b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara terstruktur, agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam, dan peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang telah dipilih untuk dapat memberikan data mengenai objek yang sedang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan hasil laporan serta foto. Tujuan Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara tertulis atau pun gambar yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh/kyai dan santriwan/santriwati pondok pesantren As-Salafiyah yang melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren As-Salafiyah dalam upaya menangani degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan :

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, .... hlm. 194-195

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, .... hlm. 197

- a. Letak dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren As-Salafiyah
- b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Salafiyah
- c. Sarana prasarana Pondok Pesantren As-Salafiyah.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian dari analisis kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.<sup>81</sup>

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>82</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan saja oleh orang yang mengumpulkan data tapi juga oleh orang lain.

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka data yang diperolehpun akan semakin banyak,

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ..... hlm. 335

<sup>81</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 48

<sup>82</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *metodologi Penelitian Pendidikan*..... hlm. 72



kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang dimaksud adalah terkait dengan Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan dan bermakna kemudian data tersebut di display yaitu digerai atau diuraikan secara rinci sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Jadi setelah data di reduksi terkait dengan Implikasi pondok pesantren As-salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara yang tinggal disekitar pondok pesantren yang diperoleh melalui observasi wawancara dokumentasi peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

## 3. Conclusion Verification (Menarik simpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dari hasil interpretasi itu kemudian digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan atau fakta konkret di lapangan dan di analisa secara induktif. Peneliti disini menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik



generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pada tahap ini data yang telah disajikan dan di dokumentasi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif mengenai Implikasi pondok pesantren As-salafiyah pada degradasi moral masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Salafiyah**

###### **a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal**

Pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal Purwokerto Utara, yang didirikan oleh Syekh Syarif Nurkholis sekitar tahun 1980n. Pada awal pendiriannya, Kyai Nurkholis diberi sebuah isyarat oleh gurunya Syekh Sanusi – Langen, dengan kata “*bocah enom*” (anak muda). Dari isyarat tersebut, Kyai Nurkholis mengerti bahwa beliau disuruh untuk mengurus, membimbing, dan mendidik anak muda, maka beliau mendirikan pondok pesantren. Pada awal pendirian Pondok Pesantren ini hanya diperuntukkan bagi santri putra, kurang lebih bertahan selama 5 tahun.

Kyai Nurkholis yang lahir di Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, mendapatkan jodoh/menikah dengan orang Karangwangkal yaitu Nyai Hj. Sumirah yang wafat pada tahun 2014, yang kemudian Kyai Nurkholis berdomisili di Karangwangkal dan kemudian mendirikan Pondok Pesantren As-Salafiyah, yang dulunya hanya sebuah rumah milik mertuanya, kemudian dirubah menjadi bangunan pondok dengan gedung setinggi 3 tingkat.

Keadaan desa Karangwangkal pada saat sebelum pendirian Pondok Pesantren As-Salafiyah ini cukup memprihatinkan, karena banyaknya praktek perdukunan yang terjadi, pelacuran, perjudian, dan lain sebagainya. Saat masih muda, Kyai Nurkholis bekerja di kantor urusan agama (KUA) di daerah Baturraden. Namun setiap malam beliau pergi berkeliling melihat keadaan masyarakat sekitar dan tak jarang beliau berdakwah bahkan mengajarkan Al-Qur'an, atau lainnya kepada masyarakat. Pada tahun 1973 Kyai Nurkholis membangun

masjid di daerah Kawunganten, tepatnya di Desa Pecasan. Seorang Habib bernama Habib Ahmad mengatakan bahwa Kyai Nurkholis telah membangun lebih dari 100 masjid / mushola.

Dalam perjalanan beliau selama berdakwah, beliau sering pergi ke daerah-daerah tertentu, seperti Baturraden, Sumampir, kecamatan Kembaran, Somagede, dan daerah lainnya. Awalnya Kyai Nurkholis hanya menggajarkan tentang *syari'at*, hingga akhirnya beliau beralih ke pembelajaran *Thariqoh* (jalan menuju Allah) sebagaimana yang telah beliau pelajari dari gurunya yaitu Syekh Sanusi – Langen. Beliau mendalami ilmu *Thariqah Qadariyyah wa Naqsabandiyyah*.

Kemudian pada tahun 1972, setelah Kyai Nurkholis diangkat menjadi seorang *Mursyid Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* oleh K.H Busthomil Karim, yang pengangkatannya dilakukan di Desa Sitinggil, daerah asal Simbah Busthom, sesuai dawuh gurunya, beliau lalu pergi ke Lampung untuk mengambil sanad *Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah*, dan beliau juga diperintahkan untuk bersilaturrehmi pada murid si mbah Busthom, yang telah diangkat menjadi *mursyid* terlebih dahulu, sambil membawa dan menunjukkan silsilah tersebut pada mereka, diantara mereka yang beliau (*sowani*) silaturrehmini adalah KH. Mustholih Kedungdadap, KH. Mukri Pangandaran, dan KH. Musthofa Sitinggil.

Awal penyebaran dan perkembangan *Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* Karangwangkal yang dibawa oleh KH. Syarif Nurkholis adalah seiring dengan penugasan beliau sebagai pegawai KUA Departemen agama di Baturraden, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudian saat bertugas di daerah Pekalongan pada tahun 1972, beliau membeli'at KH. Anwar beserta para jamaahnya di masjid Desa Ploengan Kecamatan Kalibening, Pekalongan, dari sinilah nanti yang menjadi awal penyebaran *Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Kabupaten Pekalongan. Kemudian pada tahun 1977 beliau membeli'at masyarakat Kemenyep, Petungriyana,

Wanayasa, Pekalongan yang bertempat di masjid dusun tersebut. Setelah beliau pension ditahun 1994, dan setelah melakukan ibadah haji pada tahun 1995, perkembangan *Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Karangwangkal berkembnag pesat, masyarakat datang dari berbagai daerah meminta di bai'at oleh beliau, adapun daerah penyebarannya anbtara lain : Banyumas (Kecamatan Kembaran, Sumpyuh, Somagede, Baturraden, dan wilayah kecamatan lainnya), Cilacap (Daerah Cilacap Kota, Bandengan, Kecamatan Kesugihan, Jeruk Legi, dan wilayah kecamatan lainnya), Banjarnegara (Kalibening, Kecamatan Susukan Kelampok dan menyebar sampai Kemenyep Kecamatan Petung Riyono Pekalongan), Purbalingga (didaerah asal beliau yaitu Maribaya, Kecamatan Karanganyar sampai perbatasan pemalang), Pemalang (Pemalang kota, Pemalang selatan, sampai KAbupaten BAtang), Brebes (Bumiayu dan sebagian kecil di daerah Tegal), Jakarta, TAnggerang, Bogor, Depok, Bekasi, Solo, Sragen, Jombang, Lamongan, Luar Jawa (Lampung, Mesuji, Tulangbawang Palembang, Aceh Barat, Kalimantan). Adapun murid-murid yang diangkat sebagai mursyod antara lain :

- 1) KH. Hasan Murtadho
- 2) K. Hasyim (alm)
- 3) KH. Suhaimi (alm)
- 4) K. Daud bin Suhaimi
- 5) Habib Aqil bin Zain, Bumiayu Brebes
- 6) Habib Sholih Al-Jufri, Solo
- 7) Habib Ali bin Syaikh Abu BAkar, guru Habib Sholih, santri senior Habib Umar Hafid
- 8) Sholihuddin Shofwan, Jombang

Kyai Nurkholis wafat pada tahun 2019, bertepatan dengan bulan Dzulqo'dah (*Apit*), yang dimakamkan di tempat asal kelahirannya yaitu di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, dersama dengan makan kedua orang tuanya

yaitu KH. Muhammad Irsyad dan Nyai Hj. Halimah, serta istrinya yaitu Nyai Hj. Sumirah dimakamkan ditempat yang sama. Setiap tahun diadakan peringatan *Haul* wafatnya beliau, yang mana bulan wafatnya Kyai Nurkholis dan kedua orang tuanya sama, yaitu pada bulan Dzulqo'dah. Dan kini, kepemimpinan / pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah dilimpahkan kepada anaknya, yaitu KH. Hasan Murtadho.<sup>83</sup>

#### **b. Visi Misi atau Tujuan Pondok Pesantren As-Salafiyah**

Visi Pondok Pesantren As-Salafiyah adalah Menegakkan Kalimat Allah, Mendakwahkan agama islam, Mendidik santri untuk mengenal Allah, Mencetak santri yang sholeh/sholehah dan kepribadian muslim yang *Kaffah*.

Misi pondok pesantren As-Salafiyah yaitu menyebarkan ajaran islam ke seluruh umat muslim, mencetak generasi muda yang mengenal Tuhannya, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu serta mampu menghadapi tantangan masa depan serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi menjadi idaman setiap isani dan harapannya bahwa generasi pilihan terarah mental dan intelektualnya.<sup>84</sup>

#### **c. Letak dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren As-Salafiyah**

Pondok pesantren As-Salafiyah ini terletak di Jl. Dr. Soepomo No. 3 RT 01 RW 01 Desa Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode Pos 53123. Pondok pesantren As-Salafiyah yang didirikan sekitar tahun 1980n oleh Syekh Syarif Nurkholis ini dibangun ditengah masyarakat yang kini telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Saat awal pendiriannya, pondok As-Salafiyah berada di tengah-tengah masyarakat yang tradisional, klasik, dan kaya akan budaya didalamnya. Namun

---

<sup>83</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren As-Salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Utara, dikutip pada hari Rabu, 10 Juni 2020, pukul 11.00 – 13.00 Wib

<sup>84</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren As-Salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Utara, dikutip pada hari Rabu, 10 Juni 2020, pukul 11.00 – 13.00 Wib

sekarang, pondok As-Salafiyah berada ditengah-tengah masyarakat kota yang modern, yang pemikirannya lebih maju. Hal ini terjadi karena perubahan zaman yang terus mengalami perubahan. Pondok Pesantren As-Salafiyah terletak di antara penduduk kota yang modern, yaitu di dekat Universitas Jendral Soedirman (UNSOED) Purwokerto.

Sebelah Utara Pondok pesantren As-Salafiyah adalah Lembaga Penelitian UNSOED, sebelah Selatan Pondok pesantren As-Salafiyah adalah Desa Karangwangkal, sebelah Barat Pondok pesantren As-Salafiyah adalah Fakultas MIPA UNSOED, sebelah Timur Pondok pesantren As-Salafiyah adalah Fakultas Peternakan UNSOED.

#### **d. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi pondok pesantren As-Salafiyah menunjukkan adanya hubungan antara pengasuh, ustadz dan pengurus sampai pada santri, dalam lembaga tersebut terdapat kerjasama yang baik dan hubungan tata kerja yang mendukung untuk tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Salafiyah adalah sebagai berikut :

Pengasuh Pondok : KH. Hasan Murtadho

Dewan Asatidz : KH. Husein

Kyai Syadiduddin

Ust. M. Fathoni Al-Khafidz

Lurah Pondok : Abdul Hakim

Sekretaris Pondok : Muhammad Arofi.<sup>85</sup>

#### **e. Sarana Prasarana**

Sarana Prasarana Pondok Pesantren As-Salafiyah sebagai pendukung kegiatan pembelajaran bagi santri, diantaranya :

- 1) Gedung pondok pesantren setinggi 3 lantai dengan keadaan baik,

---

<sup>85</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren As-Salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Utara, dikutip pada hari Rabu, 10 Juni 2020, pukul 11.00 – 13.00 Wib

- 2) Asrama putri, tempat istirahat para santri ada sebanyak 5 unit/kamar dengan ukuran yang cukup besar, dengan keadaan baik,
- 3) Asrama putra, tempat istirahat para santri ada sebanyak 5 unit/kamar dengan ukuran yang cukup besar, dengan keadaan baik
- 4) Masjid, sebagai tempat sholat berjamaah atau pengajian umum lainnya, kondisi baik,
- 5) Aula (tempat *mengaji*) para santri, jumlah aula di pondok pesantren As-Salafiyah ada 5, dengan keadaan baik,
- 6) Kamar MCK/toilet santri putri, jumlahnya ada 4, dengan keadaan baik,
- 7) Kamar MCK/toilet santri putra, jumlahnya ada 4, dengan keadaan baik,
- 8) Dapur ada 2, yang 1 khusus untuk masak dalam jumlah yang banyak, yang 1 lagi khusus untuk masak sehari-hari santri,
- 9) Tempat wudhu ada 2 , berada di depan pondok pesantren, dan di dalam pondok pesantren,
- 10) Pendopo makam, yang merupakan makam KH. Muhammad Irsyad bin KH. Hasan Amir, Nyai Hj. Halimah, dan KH. Syarif Nurkholis yang berada di Desa Maribaya, Kecamatan Karangwiyar, Kabupaten Purbalingga, yang digunakan untuk peringatan *Haul* setiap tahun.
- 11) Mesin jahit, sebagai alat praktik menjahit bagi santri, jumlahnya ada kurang lebih 10 unit, dengan keadaan cukup baik.
- 12) Mesin obras sebagai alat praktik menjahit bagi santri, jumlahnya ada 1 unit, dengan keadaan baik.
- 13) Komputer , yang digunakan untuk praktik pemrograman bagi santri, jumlahnya ada sekitar 3 unit, dengan keadaan cukup baik.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren As-Salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Utara, dikutip pada hari Rabu, 10 Juni 2020, pukul 11.00 – 13.00 Wib



## 2. Deskripsi Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap Degradasi Moral Masyarakat

Dalam bab ini akan disajikan data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan pondok pesantren As-Salafiyah Karangwangkal, Purwokerto Utara dan masyarakat yang tinggal disekitar Pondok Pesantren As-Salafiyah, mengenai Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah dan masyarakat Karangwangkal dapat diambil pengertian bahwa degradasi moral merupakan penurunan moral maupun kemerosotan moral. Adapun bentuk degradasi moral yang terjadi bermacam-macam. Untuk mengetahui degradasi moral pada masyarakat yang terjadi peneliti melakukan dialog dengan salah seorang Ustadz Pondok Pesantren As-Salafiyah, ia mengatakan:

*"moral adalah hal yang penting dalam kelangsungan hidup sehari-hari, saya mondok di pesantren As-Salafiyah ini sejak tahun 2011, saat awal saya berada di pondok ini, sering saya jumpai warga sekitar yang kesehariannya kurang itu mohon maaf ya mba, dalam kesehariannya masyarakat kurang menerapkan akhlak serta moral yang baik. Seperti berkata kasar, menurunnya rasa saling hormat menghormati, remaja sekitar pondok suka berpacaran dengan bebas, laki-laki perempuan pada boncengan mba, sholat tidak tepat waktu, walaupun hanya sebagian masyarakat saja, dan tidak semuanya, begitu lah mba kira-kira."*<sup>87</sup>

Penerapan Moral yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bagi yang tua atau muda, laki-laki atau perempuan. Peneliti juga melakukan perbincangan dengan santri Pondok Pesantren As-Salafiyah yaitu Lina ia berpendapat:

*"saya sebenarnya juga kurang paham ya mba, kalau degradasi moral di masyarakat sekitar tuh kelihatan jelas pada remajanya mba, apalagi di sini kan banyak warga pendatang yang bukan asli daerah sini, seperti mahasiswa yang ngekos, terus pedagang disisi-*

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Irsyadul Amir, Rabu 10 Juni 2020, pukul 11.00-13.00 Wib

*sisi jalan itu mba, kalau remaja sekitar sini pada banyak yang suka bonceng-boncengan mba. Kaya gitu sih mba.*<sup>88</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Ibnu, selaku ketua RT 01 RW 01, Karangwangkal Purwokerto Utara, kaitannya dengan keadaan moral masyarakat, beliau menuturkan bahwa :

*“kalau moral masyarakat menurut saya selama berada di karangwangkal ya baik-baik saja mba, walaupun ada yang berakhlak kurang seperti para remaja-remaja yang suka minum, berpacaran, dan lainnya mba, tapi tidak banyak. Secara moral dapat dikatakan baik-baik saja.”*<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk degradasi moral yang terjadi pada masyarakat antara lain:

a. Penggunaan kata-kata yang kasar

Penggunaan kata yang cenderung kasar dan jorok rasanya sudah tidak dianggap tabu lagi. Kata-kata kasar saat ini sering menjadi latak yang biasanya diucapkan secara spontan tanpa berpikir dan rasanya kata-kata yang kasar dan jorok yang di lontarkan itu sudah menjadi hal yang wajar dan biasa saja.

b. Pergaulan bebas

Hubungan antara laki-laki dan perempuan rasanya seperti sudah tidak ada batasan. Di depan umum, anak muda yang berpacaran sudah berani mengumbar kemesraan tanpa ada rasa malu. Tak jarang remaja laki-laki dan perempuan berada dalam satu kamar kos. Begitu juga dengan penggunaan alkohol yang semakin marak.

c. Menurunnya rasa saling hormat menghormati

Cara berkomunikasi antar masyarakat saat ini, mereka sering menyamaratakan antara teman sebayanya dengan orang yang lebih tua darinya. Berkomunikasi dengan orangtua atau yang lebih tua itu suka

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Lina, Senin, 20 Juni 2020, pukul 11.00-12.00 Wib

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibnu, Rabu, 5 Agustus 2020, pukul 13.00-14.00 Wib

semaunaya sendiri. serta cara berpakaian saat ini cenderung mengikuti trend atau budaya barat yang kadang meninggalkan rasa kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa ada beberapa degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Karangwangkal sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, namun peneliti menggaris bawahi bahwa penurunan moral yang terjadi hanya sedikit saja jumlahnya.

Melihat berbagai bentuk degradasi moral yang terjadi pada masyarakat, tentu terdapat sebab mengapa hal tersebut bisa terjadi. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan dialog dengan berbagai tokoh. Salah satunya dengan pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah, berikut pendapat beliau tentang penyebab degradasi moral :

*“Menurut saya tentang degradasi moral di masyarakat saat ini khususnya di zaman sekarang saat ini sangat memprihatinkan ya karna banyak faktornya, salah satunya yaitu dari faktor internal dari dalam dirinya sendiri. jadi, dalam dirinya sendiri itu belum adanya pendidikan yang mengarahkan mereka sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai tuntutan Islam, yaitu dari keluarganya itu internalnya dari kecilnya itu tidak di didik sebagaimana seharusnya Islam mendidik anak-anak. Selanjutnya faktor yang kedua itu faktor lingkungan. Di desa atau wilayah ini kan ada dari berbagai macam kalangan dari daerah lain. Apalagi dipengaruhi media sosial yang semakin gencar maka tidak menutup kemungkinan bahwa degradasi moral semakin terkuras habis, apalagi manusia hal yang bersifat buruk lebih disukai ketimbang yang bersifat baik, misal malam minggu lebih suka kemana daripada mengikuti kajian begitu yaa konteksnya seperti itu, moralitas itu saya rasa semakin memburuk”<sup>90</sup>*

Peneliti juga melakukan dialog dengan ustadz pondok Pesantren As-Salafiyah, terkait sebab masyarakat mengalami degradasi moral yang mana beliau berpendapat sebagai berikut :

*“ Degradasi moral bisa disebabkan oleh banyaak faktor mba, yang saya pahami yaa karena adanya salah didikan yang diberikan oleh orang tua sedari kecil. Misalkan orang tua hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat duniawi seperti sekolah mendapatkan nilai bagus, supaya kerjanya nanti gampang, namun lupa untuk*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan K.H Hasan Murtadho, Senin 20 Juni 2020, pukul 09.00-11.00 wib

*mengajarkan tentang moral dan budi pekerti mba. Selain itu juga karena lingkungan dan pergaulan sekitar. Di Karangwangkal banyak warga pendatang yang kurang memperhatikan akhlak dan moral, contohnya banyak yang tidak melaksanakan sholat dengan alasan sibuk bekerja, dan lain lain lah mba.”<sup>91</sup>*

Peneliti juga melakukan dialog dengan Bapak Irsyadul Ali, selaku tokoh masyarakat di Desa Karangwangkal, kaitanya dengan faktor penyebab degradasi moral, beliau berpendapat bahwa :

*“moral sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mendapatkan moral yang baik, atau buruk sekalipun sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tuanya mba, selain itu pergaulan dengan teman sebaya juga sangat mempengaruhi, karena jika di amati ya mba, mengikuti perbuatan yang buruk itu lebih mudah daripada perbuatan yang baik mba, misalkan teman ada yang mengajak untuk minum minuman keras, kemudian hanya karena rasa solidaritas, anak tersebut mau mengikuti ajakan tersebut. Itu menurut saya mba.”<sup>92</sup>*

Jika dilihat berdasarkan observasi dan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan berbagai faktor penyebab seorang masyarakat mengalami degradasi moral antara lain:

a. Faktor Keluarga

Degradasi moral dapat terjadi karena keluarga kurang mengawasi dan mengontrol. Sehingga seseorang merasa memiliki kebebasan untuk bertingkah laku semau mereka sendiri. Kurang adanya perhatian dari keluarga karena sibuk dengan pekerjaannya juga membuat seseorang akan mencari perhatian lain diluar sana, seperti memperoleh perhatian dari seorang pacar. Serta keluarga terutama ibu yang biasanya menjadi orang terdekat bagi seorang anak dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, ia tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Irsyadul Amir, Rabu 15 Juni 2020, pukul 11.00-13.00 Wib

<sup>92</sup> Wawancara dengan Irsyadul Ali, Rabu 5 Agustus 2020, pukul 14.00-15.00 wib

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Pergaulan yang ada pada masyarakat sangatlah luas, mereka berasal dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berbeda. Tentu, dalam hal ini sangatlah berpengaruh. Pergaulan yang ada pada masyarakat di daerah Pesantren As-Salafiyah yang dekat dengan kampus Universitas Jendral Soedirman, masyarakat sekitarnya banyak yang merupakan pendatang, seperti banyak mahasiswa yang *ngekos*, para penjual di toko-toko, didominasi oleh anak-anak muda dengan gaya bahasa dan penampilan yang mengikuti *trend* masa kini, yang mereka gunakan dan cara hidup yang tentu berbeda dengan anak-anak ngapak (Jawa Tengah). Hal tersebut tentu akan mempengaruhi masyarakat lain mulai dari gaya bicara, tingkah laku, unggah ungguh, dan gaya berpakaian.

c. Kemajuan Teknologi

Era sekarang, perkembangan teknologi semakin canggih. Internet gampang sekali di akses, begitu juga dengan budaya barat yang cepat sekali merambah. Jika seseorang tidak mengikuti perkembangan zaman dianggap kudet atau kurang *up to date*. Sehingga berbagai hal yang viral banyak diikuti oleh masyarakat, tanpa melihat baik atau tidaknya hal tersebut asal mengikuti zaman yang kekinian. Banyak gambar hal yang tak senonoh juga gampang sekali diakses dan sering muncul di berbagai media sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, degradasi moral masyarakat disebabkan karena berbagai faktor. Faktor yang dominan atau sering dijumpai dimasyarakat yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan kemajuan teknologi. Selain faktor tersebut, dalam diri seseorang juga mempengaruhi, yaitu kemampuan diri dalam pergaulan dapat membuat seseorang keliru dalam mengambil jalan hidupnya, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan hal-hal baru seiring proses sosialisasi yang mereka alami.

Kemudian untuk mengetahui implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Karangwangkal, beliau menuturkan :

*“ Implikasi atau peran yang saya rasakan dengan berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah di tengah-tengah masyarakat Karangwangkal ini sangat besar mba, pondok memberikan dampak yang positif kepada masyarakat sekitar pondok pesantren mba.”<sup>93</sup>*

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Ibnu selaku ketua RT 01/01 di Karangwangkal, beliau menuturkan sebagai berikut :

*“ Kalau peran atau pengaruh ya pasti ada mba, walaupun menurut saya tidak terlalu besar sekali untuk masyarakat sekitar. Contohnya ya mba, dengan adanya pondok pesantren kita jadi rikuh atau merasa kurang enak kalau mau melakukan hal-hal yang buruk atau kurang baik. Misalkan, kalau RT ada acara / kegiatan, terus mau ngundang orgen tunggal atau dangdutan kan ya gak enak mba, jadinya rikuh. Begitu si kira-kira mba.”<sup>94</sup>*

Kemudian peneliti pun menanyakan bentuk implikasi seperti apa yang masyarakat rasakan dengan berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah tersebut. Pak Irsyadul Ali selaku tokoh masyarakat menuturkan :

*“ Saya sedikit bercerita nggih mba, dulu saat awal pendirian pondok As-Salafiyah ini sekitar tahun 1980n, saya saat itu sudah remaja mba, nah awal mulanya, banyak masyarakat disini yang suka berjudi, minum-minuman keras, bahkan praktek perdukunan juga ada mba. Nah saat mbah Nurkholis mendirikan pondok tersebut, masyarakat awalnya banyak yang tidak menerima karena dianggap mengganggu, bahkan banyak masyarakat yang memusuhi mbah Nurkholis mba. Namun, seiring berjalannya waktu, dan dengan ketabahan hati beliau, masyarakat lama-lama menyadari dan berubah mba. Jadi, saya rasa bentuk implikasi terbesar yang diberikan pondok pesantren adalah dari segi moral mba. Seperti itu.”<sup>95</sup>*

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Irsyadul Ali, Rabu 5 Agustus 2020, pukul 14.00 – 15.00 Wib

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibnu, Rabu 5 Agustus 2020, pukul 13.00 – 14.00 Wib

<sup>95</sup> Wawancara dengan Irsyadul Ali, Rabu 5 Agustus 2020, pukul 14.00-15.00 wib



Pondok pesantren dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan kebutuhan pokok spiritual masyarakat. Kemudian pengetahuan yang di dapat dari pondok harus bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat sehingga orang tersebut dapat merasakan akan pentingnya ajaran agama. Pengalaman keagamaan seseorang akan mampu mendorong dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku keberagamaannya.

Kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke atas juga menjadi pemicu minimnya keberagaman masyarakat sekitar. Banyak dari mereka yang sibuk dengan pekerjaannya guna memenuhi kebutuhan jasmaniahnya tanpa mengimbangnya dengan kebutuhan spiritualnya. Kondisi ekonomi masyarakat yang seperti itu, tidak dapat dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok masing-masing individu, sedangkan religiusitas seseorang merupakan hak tiap-tiap individu pula.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ustadz Irsyad tentang pendapatnya mengenai keadaan masyarakat sekitar pondok pesantren :

*“keadaan masyarakat pada zaman dulu cukup memprihatinkan mba, karena masih banyak terdapat praktek perdukunan, pelacuran, perjudian, dan lain sebagainya, bahkan masyarakat kurang menyukai pondok pesantren ini pada saat awal pendiriannya. Namun untuk saat ini, moralitas keagamaan sudah lebih baik mba, sudah meningkat, masyarakat sekitar cukup banyak yang kini berperilaku baik, selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren walaupun tidak semua, hanya masyarakat asli karangwangkal saja mba. Karena, kebanyakan masyarakat disini merupakan pendatang, seperti mahasiswa, pemilik took-toko besar disini, dan lain sebagainya.”<sup>96</sup>*

Dari penuturan Bapak Ali dan Ustadz Irsyad tersebut, maka penulis dapat memahami bahwa keadaan masyarakat pada awal pendirian pondok pesantren As-Salafiyah adalah jauh dari moralitas keagamaan yang seharusnya, dimana banyak terdapat praktik perdukunan, pelacuran dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan betapa rendahnya moral keagamaan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Irsyadul Amir, Rabu 10 Juni 2020, 11.00-13.00 Wib



masyarakat sekitar. Namun, setelah sekian lama pondok pesantren As-Salafiyah didirikan, ternyata memberikan dampak positif yang cukup besar. Karena saat ini banyak masyarakat yang aktif dan berantusias mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pondok pesantren As-Salafiyah.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, selama ini hubungan antara masyarakat dengan pondok pesantren dibangun atas motif keagamaan, sehingga pesantren memiliki pengaruh / dampak yang kuat terhadap masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan serta bimbingan, khususnya dalam aspek agama/spiritual.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, diperoleh keterangan mengenai beberapa kegiatan yang digagas oleh pondok pesantren As-Salafiyah yang melibatkan masyarakat Karangwangkal. Kegiatan ini bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam segi religi/spiritualitas masyarakat, terutama mengenai Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara. Hal ini diperkuat dengan penuturan salah satu Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren As-Salafiyah :

*“ada beberapa kegiatan dari pondok pesantren As-Salafiyah ini yang mengikutsertakan warga masyarakat Karangwangkal, serta warga masyarakat dari desa bahkan daerah lain, yang tujuannya adalah untuk mensyiarkan agama islam mba”<sup>97</sup>*

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren as-Salafiyah. Setelah mengetahui implikasi pondok pesantren As-Salafiyah, peneliti ingin mengetahui mengenai bentuk-bentuk implikasi pondok pesantren As-Salafiyah kepada masyarakat sekitar, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah, kemudian Beliau Bapak Kyai Hasan Murtadho menuturkan :

*“ dari pihak pondok pesantren berusaha untuk menjadi lembaga yang memberikan peran bagi masyarakat sekitar mba, berusaha*

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Irsyadul Amir, Rabu 10 Juni 2020, 11.00-13.00 Wib

*untuk sama-sama belajar ilmu agama, untuk memperbaiki akhlak, baik itu untuk santri maupun masyarakat sekitar mba, maka dari itu, dari pihak pondok pesantren memberikan wadah kepada masyarakat sekitar maupun dari luar daerah untuk bersama-sama melaksanakan kewajiban yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah, yaitu melalui pengajian dan kegiatan religi lainnya mba, di antara kegiatan-kegiatan tersebut yaitu welasan, haul, ziarah walisongo, pengajian rutin, dan pembacaan wirid dan tahlil setelah sholat berjamaah mba. Kurang lebih seperti itu.*<sup>98</sup>

Dari penuturan K.H Hasan Murtadho di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren As-Salafiyah senantiasa berusaha untuk memberikan peran positif bagi masyarakat sekitar, di antara usaha-usaha tersebut adalah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang digagas oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengajian Welasan

Pengajian welasan adalah pengajian rutin yang diadakan setiap 1 bulan sekali pada malam tanggal 11 hijriyah. Pengajian ini banyak di hadiri oleh santri Thoriqoh. Santri Thoriqoh adalah santri yang setiap bulannya mencapai hampir 3000 santri yang datang dari berbagai daerah, mulai dari Sumampir, Karangwangkal, Grendeng, Somagede, Cilacap, Jeruklegi, Purbalingga, Banyumas, Sumpiuh, Pemalang, Pekalongan, Brebes, Jombang, Jakarta, bahkan sampai luar pulau Jawa ada dari Lampung, Aceh, Kalimantan, bahkan daerah timur seperti Papua dan lain sebagainya. Santri Thoriqoh ini berasal dari berbagai kalangan, ada dari masyarakat biasa, pejabat, Habib, Dosen. Dosen yang rutin mengikuti pengajian welasan ini diantaranya : Bapak Dr. Suraji Dosen IAIN Purwokerto, Prof. Imam Santoso Rektor III Unsoed, Bapak Anwar Dosen UI Depok, serta banyak dari kalangan Habaib yang menghadiri pengajian welasan tersebut.

Pengajian welasan dimulai dari ba'da maghrib sampai jam 12 malam, adapun rangkaian acaranya antara lain : a) Sholat Maghrib

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Hasan Murtadho, Senin 20 Juni 2020, Pukul 09.00 – 11.00 Wib

berjamaah, b) Membaca wirid, dzikir sampai Isya, c) Sholat isya berjamaah, d) Mengaji kitab Irsyadul Anam, e) Pengajian , f) Pembacaan Maulid dan manakib.

b. Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jum'at setiap minggunya oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal Purwokerto Utara. Pengajian rutin ini dimulai dari setelah maghrib sampai isya, yang diisi oleh KH. Hasan Murtadho bin KH. Syarif Nurkholis. Pada awalnya pengajian ini selalu diisi oleh KH. Syarif Nurkholis, namun setelah beliau wafat, kemudian semua digantikan oleh KH. Hasan Murtadho. Tidak ada kitab khusus yang dikaji, karena KH. Hasan Murtadho lebih sering memberikan pemahaman mengenai *haal* (tingkah) seperti thoharoh (tata cara bersuci yang benar), sholat, dan lainnya. Pengajian rutin ini dilaksanakan di masjid, bersama santri dan warga masyarakat karangwangkal rutin mengikuti pengajian ini setiap minggunya.

c. Ziarah makam Walisongo

Menurut bahasa Ziarah berarti mengunjungi atau berkunjung. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali, tujuannya adalah untuk mengenalkan masyarakat bahwa dulu islam di Indonesia khususnya pulau jawa disebarkan oleh para wali, dan mengingatkan bahwa manusia itu hidup tidak kekal dan kelak pasti akan mati.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah sebagai berikut :

*“Kegiatan ziarah makam walisongo ini dilakukan pada bulan Sya’ban setiap tahunnya. Jamaah yang mengikuti ziarah walisongo ini merupakan santri pondok pesantren As-Salafiyah serta santri Thoriqoh yang jumlah setiap tahunnya mencapai 1500 jamaah.”<sup>99</sup>*

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Hasan Murtadho, Senin 15 Juni 2020, pukul 09.00-11.00 Wib

d. Haul

Haul merupakan tradisi peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah sekaligus mengenang keteladanan semasa hidup dari tokoh yang diperingati tersebut. Mengutip dari buku yang berjudul *Peringatan Haul Diinjau Dari Hukum Islam*, karya KH. Hanif Muslih, secara etimologi makna *haul* berarti satu tahun. Penggunaan kata *haul* bermakna peringatan yang diadakan satu tahun sekali bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat. Mereka merupakan alim ulama yang sekaligus pejuang, melalui kontribusi yang diberikan kepada masyarakat semasa hidupnya, membuat masyarakat senantiasa mengenangnya. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sebagaimana peutusan dari KH. Hasan Murtadho sebagai berikut :

*“Peringatan haul yang diadakan oleh keluarga besar pondok pesantren As-Salafiyah ini adalah untuk memperingati KH. Syarif Nurkholis yang telah wafat pada tahun 2019 lalu, istri beliau yaitu Nyai Hj. Sumirah, dan kedua orang tua beliau yaitu KH. Muhammad Irsyad bin Kyai Amir Hasan dan Nyai Hj. Halimah. KH. Muhammad Irsyad wafat pada tanggal 27 Dhulqa’dah (apit) 1338 H/1969 M dan Nyai Hj. Halimah yang juga wafat pada bulan Dhulqa’dah (apit), sehingga peringatan haul setiap tahunnya dilaksanakan untuk memperingati wafatnya ketiga alim ulama tersebut dalam 1 waktu, yaitu di bulan Dhulqa’dah (apit). Beliau dan keluarganya di makamkan di tempat kelahirannya, yaitu Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Adapun istri KH. Syarif Nurkholis yaitu Nyai Hj. Sumirah yang wafat pada tahun 2014 bertepatan dengan bulan Rajab Yang juga dimakamkan di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.”<sup>100</sup>*

Peringatan haul ini bertempat di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, terdapat pendopo makam yang sengaja dibuat untuk melaksanakan peringatan haul tersebut. Banyak

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Hasan Murtadho, Senin 15 Juni 2020, pukul 09.00-11.00 Wib

jamaah yang hadir hingga mencapai 500 jamaah setiap pelaksanaan peringatan Haul, jamaah tersebut hadir dari berbagai daerah seperti masyarakat Karangwangkal, Sumampir, Cilacap, Purbalingga, Pekalongan, Pemalang, Brebes, Tegal, dan lainnya, yang mayoritas merupakan jamaah santri Thoriqoh KH Syarif Nurkholis yang hadir untuk mendoakan para tokoh alim ulama tersebut. Dalam peringatan *Haul* tersebut diisi dengan wirid dan dzikir, pengajian, maulidan dan manakiban.

e. Pembacaan Wirid dan Dzikir

Pembacaan wirid dan dzikir ini dilakukan setelah sholat jamaah maghrib sampai menjelang isya, yang dilaksanakan di masjid bersama Kyai, para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Keberhasilan proses pelaksanaan implikasi pondok pesantren As-Salafiyah dalam mengatasi degradasi moral didukung oleh beberapa hal. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan dialog dengan pengurus Pondok pesantren As-Salafiyah terkait hal-hal yang mendorong atau mendukung dalam mengatasi degradasi moral yaitu dengan ketua Pesantren As-Salafiyah, ia mengatakan:

*"Faktor pendukung yang pertama dari niatnya kita dulu. kalo niatnya sudah salah ya mau bagaimanapun ia tidak akan berhasil, kedua yaitu dari faktor lingkungan. Lingkungan disini terbagi menjadi dua yaitu lingkungan di pondok pesantren dan lingkungan di masyarakat. kalo untuk lingkungan Pondok Pesantren insyaallah kita selalu berorientasi untuk memberikan lingkungan yang selalu mengajak kepada kebaikan. Masyarakat sekitar juga saya rasa nyaman dengan keberadaan pondok ini mba, hubungan antara masyarakat sekitar dengan pondok juga alhamdulillah baik-baik saja, Kemudian faktor penentu terakhir yaitu Ridha dari Allah SWT, kalo kita gak dapet ridha dari Allah mau bagaimanapun kita gak akan bisa merubah karakter atau kepribadian kita menjadi lebih baik."*<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Muhammad Arofi, , Sabtu 20 Juni 2020, Pukul 14.00 WIB

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan terdapat faktor pendukung dalam pembinaan degradasi moral masyarakat yang dilakukan pondok pesantren As-Salafiyah, yaitu :

- a. Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara Pesantren dengan masyarakat dan alumni,
- b. Adanya hubungan yang harmonis antara Desa Karangwangkal dengan santri As-Salafiyah, dan
- c. Adanya minat yang tinggi untuk belajar agama dari masyarakat Desa Karangwangkal

Dari faktor pendukung diatas, tak dipungkiri terdapat juga faktor penghambat dalam melaksanakan implikasi pondok pesantren As-Salafiyah tersebut. Faktor penghambat ialah sesuatu yang menghalangi ketercapainya sebuah tujuan.

Hal ini berdasarkan ungkapan Ketua pondok pesantren As-Salafiyah

*“faktor penghambat Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Karangwangkal dalam pembinaan degradasi moral masyarakat, yaitu: Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan secara rutin dan istiqomah, Masyarakat yang tidak memahami akan pentingnya ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mba, karena banyak saya melihat dari masyarakat skitar yang acuh dan tidak peduli dengan ritual keagamaan yang memang sudah menjadi kewajiban mereka,”<sup>102</sup>*

Berdasarkan penuturan diatas maka setidaknya ada 2 faktor penghambat yaitu :

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan secara rutin dan istiqomah
- b. Masyarakat yang kurang memahami akan pentingnya ilmu agama dan penerapannya sehari-hari.

Ada beberapa faktor keberhasilan yang ditunjukkan pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat sekitar menurut Ustadz Irsyadul Amir, antara lain sebagai berikut :

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Muhammad Arofi, Sabtu 20 Juni 2020, Pukul 14.00 WIB



*“harus ikhlas dalam berdakwah dan menyebarkan agama islam, ikhlas dalam menanamkan nilai-nilai keluhuran kepada masyarakat, melaksanakan perjuangan dalam mengikuti ajaran ulama terdahulu dan para ulama salaf, mengajarkan dan menanamkan akhlak, mengenalkan guru-guru terdahulu kepada masyarakat”<sup>103</sup>*

Dari perkataan Ustadz Irsyadul Amir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dalam sebuah perjuangan untuk mendakwahkan ajaran islam diperlukan keikhlasan
- b. Keikhlasan dalam menanamkan nilai-nilai keluhuran pada masyarakat
- c. Semangat melaksanakan perjuangan dalam mengikuti ajaran ulama terdahulu dan para ulama salaf
- d. Senantiasa berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mengajarkan dan menanamkan akhlak
- e. Mengenalkan guru-guru terdahulu kepada masyarakat.

## **B. Analisis Data**

Kehadiran sebuah Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di tengah masyarakat tentunya memiliki beberapa dampak terhadap gaya hidup dan lingkungan sosial masyarakat itu sendiri sebagaimana fungsi berdirinya pondok pesantren serta sebagaimana tujuan didirikan pesantren itu sendiri, pesantren hadir dengan tujuan mampu menjadi sarana bagi masyarakat sekitar untuk lebih memahami ilmu agama lalu mengamalkannya. Pondok Pesantren As-Salafiyah terletak di RT 01/01 Desa Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas memiliki sejumlah aktivitas keagamaan yang berpusat di masjid dan disekitar pondok pesantren. Dengan melakukan penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini menegaskan bahwa hadirnya Pondok Pesantren As-Salafiyah ini memberi implikasi terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara. Hal ini terlihat lebih aktifnya kegiatan keagamaan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Irsyadul Amir, Rabu 15 Juni 2020, pukul 11.00-13.00 Wib



masyarakat dengan adanya peranan santri dalam setiap keagamaan tersebut. Selain melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, peran kyai sebagai tokoh penting dalam masyarakat Karangwangkal sekaligus pimpinan pondok pesantren, menjadi faktor utama menjadikan pondok pesantren dalam membina moralitas masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kaitannya dengan degradasi moral masyarakat di Karangwangkal Purwokerto Utara, peneliti menjumpai beberapa indikator degradasi moral sebagaimana yang senada dengan teori yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Diantara indikator tersebut, *pertama* penggunaan kata-kata kasar, *kedua* yaitu ada pergaulan bebas, indikator ini banyak terjadi dikalangan remaja. Antara laki-laki dan perempuan berpacaran atau menubar kemesraan didepan umum sudah menjadi hal yang bisasa, tanpa rasa malu. Yang *ketiga* adalah menurunnya rasa saling menghormati. Ketiga indikator tersebut merupakan dampak yang dialami akibat adanya kemerosotan atau penurunan moral yang terjadi dimasyarakat.

Menurut penuturan Bapak Ibnu selaku ketua RT beliau mengatakan bahwa, penurunan moral di Karangwangkal dirasa tidak terlalu signifikan, pasalnya hanya sedikit orang yang berakhlak kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karangwangkal mendapatkan pengaruh sejak didirikannya pondok pesantren As-Saafiyah.

Saat penurunan moral terjadi, dapat dipastikan ada penyebabnya, sehingga masyarakat mengalami degradasi moral. Diantara beberapa faktor degradasi moral yang peneliti jumpai setelah melakukan wawancara dan observasi dan mengacu pada materi pada bab sebelumnya pada masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara, antara lain : *pertama* faktor keluarga, sebagaimana kita pahami, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga menjadi tempat penanaman bibit-bibit baik kepada anak. Yang *kedua* adalah faktor pergaulan. Melihat keadaan masyarakat Karangwangkal purwokerto Utara

yang sebagian besar masyarakatnya merupakan pendatang, maka hal tersebut mempengaruhi apa yang ada di masyarakat sebelumnya. Diantaranya adalah : bahasa, tingkah laku/budaya, cara berpakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya. Yang *ketiga* yaitu faktor kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan kepada masyarakat. Hal ini dirasakan oleh seluruh manusia di muka bumi ini. Melalui teknologi, semua pekerjaan menjadi mudah, namun ada banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan.

Dengan berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah ditengah-tengah masyarakat Karangwangkal akan menjadi hal budaya baru dalam pandangan masyarakat kota atau dapat dikatakan sebagai icon baru akan adanya pondok pesantren di tengah panasnya kota. Di terima atau tidaknya pondok pesantren di kalangan masyarakat kota namun dari kalangan masyarakat akan ada yang mendukung juga adanya masyarakat yang tidak mendukung terhadap suatu pondok pesantren, tentu akan langsung dapat dirasakan, mengingat masyarakat kota secara pengetahuan lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, tempat dimana kita berpijak dan berdirinya tegak dengan kerukunan dan keberagaman di dalamnya. Hingga sampai saat ini, di era modern dan perkembangan zaman pondok pesantren masih eksis untuk berkembang dan telah berusaha untuk memenuhi dirinya meningkatkan fungsi dan peranan sebagai wadah atau tempat membina dan "*dandani*" memperbaiki akhlak orang-orang Islam yang ada disekitar pondok pesantren serta umat Islam dan manusia pada umumnya. Keberadaan pondok pesantren dalam suatu masyarakat merupakan kebanggaan tersendiri ketika pondok pesantren tersebut bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Implikasi pondok pesantren As-Salafiyah terhadap degradasi moral masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara jelas terlihat dalam upayanya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan melibatkan

masyarakat sekitar. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut antara lain : (a) pengajian welasan, (b) haul, (c) pengajian rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat, (d) ziarah makam walisongo, (e) pembacaan dzikir dan wirid. Pondok pesantren As-Salafiyah sebagai lembaga pendidikan, yang memberikan pemahaman mengenai ajaran agama dan senantiasa mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat luas, tidak hanya di Karangwangkal saja namun ke luar daerah sekalipun. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan dan teori yang di paparkan pada bab sebelumnya, maka implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah adalah sebagai berikut :

*Pertama* Keberadaan Pondok Pesantren As-Salafiyah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengalaman keagamaan masyarakat sekitar. Dalam hal ini Pondok Pesantren As-Salafiyah sudah berupaya memberikan fasilitas dan pelayanan bagi terpenuhinya kebutuhan keberagaman masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat sekitar pondok pesantren telah memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mengembangkan pengetahuannya. Sehingga program pembinaan yang dijalankan pondok pesantren tidak hanya memprioritaskan penggunaan sarana dan prasarana bagi santrinya, Kalaupun ada, pembinaan yang dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, salah satunya pengajian welasan yang dilaksanakan setiap bulan. Dengan demikian, pondok pesantren berharap nilai-nilai moral keberagaman dapat tersampaikan sehingga mempengaruhi berkembangnya perilaku keberagaman sebagian masyarakat Karangwangkal yang tinggal di sekitar pondok pesantren.

*Kedua* berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Pondok Pesantren As-Salafiyah juga melakukan hal yang sama. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagaman masyarakat. Kegiatan yang rutin dilakukan

diantaranya ziarah kemakam para wali, pengajian welasan, dan pengajian rutin setiap malam selasa dan malam jumat. Dalam perjalanannya pondok pesantren mengutamakan pembentukan akhlak masyarakat yang religius dan berbudi pekerti luhur. Pondok pesantren membuka peluang bagi masyarakat sekitar yang ingin berpartisipasi sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk turut serta dalam kegiatan di Pondok Pesantren As-Salafiyah.

*Ketiga* dengan melibatkan masyarakat di sekitar pondok pesantren dalam bidang keagamaan, diharapkan mampu menambah pengalaman keberagaman masyarakat. Sehingga perjalanan keberagaman masyarakat didasarkan pada ilmu yang telah dikajinya. Namun, hal tersebut kurang berlaku bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren As-Salafiyah. Sebagian masyarakat khususnya remaja kurang terpengaruh dengan adanya pondok pesantren. Kurangnya komunikasi dan intensitas interaksi menyebabkan minimnya informasi mengenai agama kepada remaja. Sebenarnya pondok pesantren telah menjalankan perannya sebagai pembentuk Sumber Daya Manusia. Namun hal tersebut bukan menjadi masalah utama, kesadaran remaja terhadap pentingnya ilmu agama yang masih minim juga menjadi salah satu faktor pendukung. Sehingga, pembinaan remaja kurang berjalan maksimal. Hal tersebut berimbas kepada kualitas sumber daya remaja sekitar. Di sana akan jarang di temui remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi. Jika ada, mungkin hanya beberapa itupun dari asal usul keluarga yang religius. Mayoritas remaja hanya memiliki tingkat religiusitas yang sedang atau bahkan rendah.

*Keempat* keberadaan Pondok Pesantren As-Salafiyah diharapkan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat. Misalnya masyarakat khususnya remaja sekitar pondok pesantren As-Salafiyah akan berperilaku baik ketika berada di dalam lingkungan, meskipun notabene beberapa orang tersebut di pandang sebagai sekelompok remaja yang sering melakukan kegiatan yang menyimpang, atau ada beberapa remaja yang mengaku bahwa kebiasaan pondok

pesantren yang melibatkan remaja sekitar dalam beberapa kegiatan peringatan hari besar agama islam, menciptakan suasana akrab bagi remaja dan santri sehingga sesekali waktu mereka akan saling memberikan informasi yang positif. Bukan hanya itu, meskipun jarang dilakukan, namun masyarakat yang telah menganggap santri pondok pesantren As-Salafiyah sebagai bagian dari anggotanya, juga tidak segan memberikan berbagai nasehat ataupun masukan bagi kegiatan pondok pesantren bahkan bagi kepribadian individu para santri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Implikasi Pondok pesantren As-Salafiyah terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara

*Pertama* Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para masyarakat sekitar Pondok pesantren As-Salafiyah. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan sarana yang disediakan sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat disekitar Pondok pesantren As-Salafiyah Karangwangkal, Purwokerto Utara.

*Kedua* Berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Pondok pesantren As-Salafiyah juga melakukan hal yang sama. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam rangka membina akhlaq dan perilaku keberagamaan masyarakat. Kegiatan yang rutin dilakukan diantaranya ziarah kemakam para wali, pengajian welasan, dan pengajian rutin setiap malam selasa dan malam jumat.

*Ketiga* Kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren As-Salafiyah belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi pondok pesantren telah berupaya memberikan pembinaan masyarakat melalui pelatihan baca tulis AL-Quran yang diadakan setiap minggu. Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat (khususnya masyarakat) dengan pondok pesantren

*Keempat* Pondok pesantren As-Salafiyah secara tidak langsung menjalankan perannya sebagai kontrol sosial. Meskipun kurang berjalan

secara maksimal, namun pondok pesantren bersama-sama masyarakat berupaya mengutamakan perkembangan akhlak masyarakat.

2. Program dan kegiatan Pondok Pesantren As-Salafiyah terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal Purwokerto Utara

a. Pengajian welasan

Pengajian welasan adalah pengajian rutin yang diadakan setiap 1 bulan sekali pada malam tanggal 11 hijriyah. Pengajian ini banyak di hadiri oleh santri Thoriqoh. Santri Thoriqoh adalah santri yang setiap bulannya mencapai hampir 3000 santri yang datang dari berbagai daerah.

b. Pengajian Rutinan

Pengajian rutinan ini dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jum'at setiap minggunya oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah Karangwangkal Purwokerto Utara. Pengajian rutinan ini dimulai dari setelah maghrib sampai isya, yang diisi oleh KH. Hasan Murtadho bin KH. Syarif Nurkholis. Tidak ada kitab khusus yang dikaji, karena KH. Hasan Murtadho lebih sering memberikan pemahaman mengenai *haal* (tingkah) seperti thoharoh (tata cara bersuci yang benar), sholat, dan lainnya. Pengajian rutinan ini dilaksanakan di masjid, bersama santri dan warga masyarakat karangwangkal rutin mengikuti pengajian ini setiap minggunya.

c. Ziarah makam Walisongo

Kegiatan ziarah makan walisongo ini dilakukan pada bulan Sya'ban setiap tahunnya. Jamaah yang mengikuti ziarah walisongo ini merupakan santri pondok pesantren As-Salafiyah serta santri *Thoriqoh* yang jumlah setiap tahunnya mencapai 1500 jamaah.

d. Haul

Haul untuk memperingati wafatnya KH. Uhammad Irsyad, Nyai. Hj. Halimah, KH. Syarif Nurkholis, dan Nyai Hj. Sumirah. Peringatan haul ini bertempat di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, terdapat pendopo makam yang



sengaja dibuat untuk melaksanakan peringatan haul tersebut. Banyak jamaah yang hadir hingga mencapai 500 jamaah setiap pelaksanaan peringatan Haul, jamaah tersebut hadir dari berbagai daerah.

e. Pembacaan Wirid dan Dzikir

Pembacaan wirid dan dzikir ini dilakukan setelah sholat jamaah maghrib sampai menjelang isya, yang dilaksanakan di masjid bersama Kyai, para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

3. Problematika Pembinaan Masyarakat Disekitar Pondok pesantren As-Salafiyah

Problematika dalam pembinaan masyarakat yang terjadi di sekitar pondok pesantren As-Salafiyah

- a. Sebagian dari masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pelaksanaan ritual keagamaan
- b. Tidak semua masyarakat akrab dengan pihak pondok pesantren As-Salafiyah menjadikan kurangnya informasi keberagaman yang akan didapatkan. Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar pondok pesantren As-Salafiyah.
- c. Kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke atas juga menjadi pemicu minimnya keberagaman masyarakat sekitar. Banyak dari mereka yang sibuk dengan pekerjaannya guna memenuhi kebutuhan jasmaniahnya tanpa mengimbangnya dengan kebutuhan spiritualnya.

Dalam menghadapi problematika pembinaan masyarakat yang ada, pondok pesantren As-Salafiyah dibantu oleh masyarakat melakukan beberapa upaya di antaranya:

- a. Mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan pondok pesantren.
- b. Memberikan kesempatan belajar dan mengaji di pondok pesantren ,
- c. Metode tindakan berupa memberikan tauladan yang baik,
- d. Pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu,

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok pesantren As-Salafiyah Dalam Pembinaan degradasi moral Masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan degradasi moral masyarakat yang dilakukan pondok pesantren As-Salafiyah, yaitu :

- a. *Pertama*, faktor pendukung Pondok pesantren As-Salafiyah Desa Karangwangkal dalam pembinaan masyarakat, yaitu:
  - 1) Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara Pesantren dengan masyarakat dan alumni,
  - 2) Adanya hubungan yang harmonis antara Desa Karangwangkal penjalin dengan santri As-Salafiyah, dan
  - 3) Adanya minat yang tinggi untuk belajar agama dari masyarakat-masyarakat Desa Karangwangkal
- b. Kedua, faktor penghambat Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Karangwangkal dalam pembinaan degradasi moral masyarakat, yaitu:
  - 1) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan secara rutin dan istiqomah
  - 2) Kurang akrabnya masyarakat dengan pihak pondok pesantren

#### **B. Saran-Saran**

Dari penelitian yang dilakukan penulis memiliki saran saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Pengasuh Pondok pesantren As-Salafiyah

Pengasuh Pondok pesantren As-Salafiyah hendaknya senantiasa dapat merangkul masyarakat sekitar untuk dapat bersama-sama melaksanakan ritual keagamaan serta dapat memberikan contoh, misalnya disiplin dalam melaksanakan shalat fadhu berjama'ah. Pengasuh Pondok pesantren As-Salafiyah hendaknya lebih meningkatkan interaksi dengan masyarakat terutama dengan masyarakat sekitar agar hubungan antara keduanya semakin akrab.

2. Bagi Ustadz Pondok Pesantren As-Salafiyah

Ustadz hendaknya dapat menjadi contoh bagi masyarakat terutama dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah

Dapat dengan antusias melaksanakan ritual keagamaan dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar.

4. Bagi Masyarakat Sekitar Pondok pesantren As-Salafiyah

- a. Intensitas masyarakat dalam berkumpul dan bersosialisasi lebih ditingkatkan agar terjalin komunikasi yang baik antar sesama masyarakat.
- b. Masyarakat hendaknya mulai akrab dengan kegiatan kerohanian yang diadakan baik oleh pondok pesantren agar ilmu pengetahuan dan agamanya agar siap terjun ke dalam masyarakat.
- c. Masyarakat masjid sebaiknya mengagendakan kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh masyarakat agar pembinaan masyarakat sedikit demi sedikit dapat disampaikan.

### C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam. Dan terkhusus bagi Pondok pesantren As-Salafiyah sedapat mungkin memberikan program pembinaan yang khusus bagi masyarakat sekitar dan menjalankan program pembinaan yang ada dengan rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ulwan Nashih. 1996. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang : CV Asifa,)
- Achmadi, Abu dan Narbuko,Cholid. 2015. *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,)
- Bashori, 2008. *Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal Insania, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni)
- Budianingsih, Asri 2008. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : Rineka Putra)
- Daradjat, Zakiyah. 1982 *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang)
- Daud, Ali Mohammad, 2011. *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta : Rajawali Pers)
- Elisabeth,B. Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, jilid II)
- Erma, Fatmawati. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta : PT.LkiS Printing Cemerlang,)
- Ghazali, M. Bahri. 2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakaarta : Prasasti)
- Hasan , M. Zaini, *Pengantar Ilmu Sosial Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Jalan Pintu)
- Husaini,Usman. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jaarta : PT Bumi Aksara,)
- Islamy, 2005. *Kebijakan Kepala Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya,)
- Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,)
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru,)
- Koentowijoyo, 1991. *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan,)
- Kompri, 2018. *manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group)
- Lestari, Sri. 2020. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta :Preneda Media Group,)
- Lexi, J. Melong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

- Madjid. Nurcholis, 1997. *bilik-bilik Psantren, Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina,)
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar)
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta : INIS,)
- Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka)
- Mudya, Bokoty. 2017 *Masyarakat Multikultural* , Jurnal JSA Vol 1 No 2 (Palembang : UIN Raden Fatah)
- Muhammad, Alfian. 2011. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Muhammad, Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi*, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa* Vol. 7, No. 2 Oktober, (Semarang : IAIN WALISONGO.
- Muzayyin, Arifin. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara)
- Nata, Abudin. 2001. *Jurnal Pendidikan Islam Kontektual : Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol.2, No.2,)
- Paturohman, Irfan. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah*, *Jurnal Tarbawi* ol. 1 No. 1 (Bandung :)
- Qomar, Mujamil 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta : Erlangga)
- Rahmi, Mutia. 2016. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Direktor dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh*, Skripsi (Aceh : Universitas Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,)
- Salam, Burhanuddin, 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta,)
- Sari, Yuni aya. 2014. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 23, No. 1, Edisi Juni, Prodi PKn, Sps UPI, JPIS,

- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Silalahi, 2002. *Aplikasi Kebijakan Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat
- Singgih, Gunarsa. 1999. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT : BPK Gunung Mulia)
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,)
- Suharsini, Arikunto 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta,)
- Sukmadinata Nana Saodih, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Syafei, Imam. 2017. *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, At-adzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, olume 8, No 1 (Lampung : UIN aden Intan Lampung,)
- Tanzeh, Ahmad, 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras,)
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994)
- Waluya Bagja, 2007. *Sosilogi ; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : Rosdakarya,)
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press,)
- Yusuf , Syamsu. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak an Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Yusuf, Faisal Amir. 1995. *Relevansi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Zamakhsyari, Dhofier. 2009. *Tradisi Pesantren Studi Pnadangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. Ke-9 (Jakarta : LP3ES,)
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Darul 'Ilmi, Vol.01, No. 02, 2013), hlm. 168-169 (diakses pada tanggal 17 mei 2020, pukul 13.06 Wib)
- Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam PerOspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara,)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>

<https://kbbi.web.id/degradasi/html>

<https://kbbi.web.id/implikasi.html>

